



**KONSEP SABAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI KELUARGA**

**SKRIPSI**

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**RINI PAZRIA TARIHORAN**

NIM. 1820100131

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2023**



# KONSEP SABAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELUARGA

## SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mendapat Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

RINI PAZRIA TARIHORAN

NIM. 1820100131



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

PEMBIMBING I

Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, MA  
NIP. 197301082005011007

PEMBIMBING II

Hj. Hamidah, M.Pd.  
NIP. 197206022007012029

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2023**



## SURAT PERYATAAN PEMBIMBING

Hal: Skripsi

Padangsidempuan, Juli 2023

**a.n. Rini Pazria Tarihoran**

Lampiran: 7 (tujuh) eksamplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad

Addary Padangsidempuan

di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap a.n. Agustri Anna Sari Siregar berjudul: "**Konsep Sabar dalam Pendidikan Agama Islam di Keluarga**" maka kami telah berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk bertanggungjawabkan skripsinya ini.

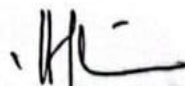
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, MA  
NIP. 197301082005011007



Hj. Hamidah, M.Pd.  
NIP. 197206022003012029

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rini Pazria Tarihoran

NIM : 1820100131

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Sabar dalam Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 27 Juli, 2023

Saya yang menyatakan,

  
Rini Pazria Tarihoran  
NIM. 1820100131



## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rini Pazria Tarihoran  
NIM : 1820100131  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul: *Konsep Sabar dalam Pendidikan Agama Islam di Keluarga* bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Juli, 2023  
Pembuat Pernyataan




NIM. 1820100131

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

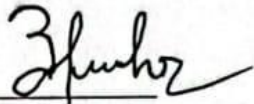
**Nama** : Rini Pazria Tarihoran  
**NIM** : 18 201 00 131  
**Judul Skripsi** : Konsep Sabar dalam Pendidikan Agama Islam di keluarga

**No**                      **Nama**                      **Tanda Tangan**

1. Rahmadani Tanjung, M. Pd.  
(Ketua/ isi dan bahasa)

1. 

2. Nashran Azizan, M. Pd.  
(Sekretaris/penguji bidang umum)

2. 

3. Dr. Syafnan, M. Pd.  
(Anggota/ bidang metodologi)

3. 

4. Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, MA  
(Anggota/Penguji PAI)

4. 

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

**Di** : Padangsidempuan  
**Tanggal** : 28 Juli 2023  
**Pukul** : 02:00 WIB s/d 17:00 WIB  
**Hasil/Nilai** : 77,25/B





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
Website: [uinsyahada.ac.id](http://uinsyahada.ac.id)

---

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi** : Konsep Sabar dalam Pendidikan Agama Islam Di Keluarga  
**Ditulis oleh** : Rini Pazria Tarihoran  
**NIM** : 18 201 00131  
**Fakultas/Jurusan** : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Padangsidempuan, Juli 2023

Dekan

Dr. Lelita Hilda, M. Si.  
NIP. 19720920 200003 2 002

## ABSTRAK

**Nama** : Rini Pazria Tarihoran  
**Nim** : 1820100131  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul Skripsi** : Konsep Sabar dalam Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Latar belakang masalah penelitian ini adalah Bersabar adalah suatu konsep yang tidak mungkin hanya dipahami secara teoritis semata, tetapi harus dipraktekkan dalam kehidupan keseharian, Sabar adalah salah satu bagian paling utama dalam membentuk akhlak seseorang. Karena sabar terdiri dari dua hal, yaitu pengendalian emosi dan pengendalian keinginan, Salah satu Pendidikan agama islam adalah tentang anjuran dalam bersabar.

Salah satu Pendidikan agama islam adalah tentang anjuran dalam bersabar. Bersabar adalah suatu konsep yang tidak mungkin hanya dipahami secara teoritis semata, tetapi harus dipraktekkan dalam kehidupan keseharian. Oleh karena itu, metode pendidikan apapun harus pula berbeda dengan metode Pendidikan pelajaran umum. Pendidikan etika lebih efektif jika diajarkan secara langsung ditengah keluarga, dari pada disekolah, karena model Pendidikan ini menekankan perhatian berlebih orang tua terhadap anak.

Metode penelitian ini adalah bersifat *library reaseach* ( penelitian perpustakaan), yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang terkait dengan masalah yang dibahas dan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan: 1. Sabar mencakup dalam menahan dan mencegah hawa nafsu yang membawa manusia pada kemaksiatan, dan kesabaran dalam menaati hukum-hukum allah, serta sabar dalam menghadapi cobaan hidup. 2. Aktualisasi konsep sabar sebagaimana sabar dalam pengertian umum. Karena aktualisasinya kesabaran ini mempunyai ruang lingkup yang sangat besar, sebesar ruang lingkup ibadah itu sendiri. Bahwa hawa nafsu, termasuk harta dan kasih sayang yang ditujukan kepada selain allah, maka berarti hal tersebut ditujukan kepada hawa nafsunya sendiri.

**Kata Kunci:** konsep Sabar , Pendidikan Agama Islam, Keluarga



## **ABSTRACT**

**Name : Rini Pazria Tarihoran**

**Name : 1820100131**

**Islamic education study program**

**Thesis Title: The Concept of Patience in Islamic Religious Education in the Family**

The background of this research problem is that patience is a concept that cannot be understood only theoretically, but must be practiced in everyday life. Patience is one of the most important parts in shaping one's character. Because patience consists of two things, namely controlling emotions and controlling desires. One of the Islamic religious education is about advising on being patient.

One of the Islamic religious education is about advice on being patient. Patience is a concept that cannot be understood only theoretically, but must be practiced in everyday life. Therefore, any educational method must also be different from general education methods. Ethics education is more effective if it is taught directly in the family, rather than at school, because this educational model emphasizes the excessive attention of parents to children.

This research method is a library research (library research), namely a review of some literature or scientific works related to the issues discussed and a series of activities related to library data collection methods, reading and recording and processing research materials.

The results of the study show: 1. Patience includes holding back and preventing the passions that lead humans to disobedience, and patience in obeying God's laws, and patience in facing life's trials. 2. Actualization of the concept of patient as patient in the general sense. Due to its actualization, patience has a very large scope, as big as the scope of worship itself. That lust, including wealth and affection aimed at other than Allah, means that it is aimed at one's own desires.

**Keywords: the concept of Patience, Islamic Religious Education, Family**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur senantiasa ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ **Konsep Sabar dalam Pendidikan Agama Islam di Keluarga** ”. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun ummat manusia ke jalan kebenaran dan keselamatan. Sampai sekarang masih dirasakan nikmat iman dan nikmat islam.

Dalam menyusun skripsi ini, banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi penulis karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan literature yang ada. Namun dengan doa baik dari orangtua dan penulis sendiri serta ketekunan penulis. Serta kerja sama dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, MA selaku Pembimbing I dan Ibu Hj. Hamidah, M.Pd selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan terhadap penulis dan penyusunan skripsi ini hingga selesai.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan serta Bapak Dr. Erawadi, M. Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Serta Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.



3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta stafnya yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan moril kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan Ibu Dwi Maulida Sari, M.Pd. Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta staf-staf yang telah memberikan nasehat dan sumbangan pemikiran serta dukungan moril maupun materil kepada penulis selama prose pembuatan skripsi hingga selesainya skripsi ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, Sag., S.S., M. Hum. Kepala UPT Pusat Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Bapak serta Ibu Dosen UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu, dorongan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Aslim Tarihoran dan Ibunda tercinta Nurhasneli Simatupang, yang selalu memberikan kasih sayang dan juga tidak pernah bosan maupun lelah untuk memberikan nasihat dan motivasi terhadap penulis dan telah banyak melimpahkan pengorbanan do'a yang senantiasa mengiringi langkah penulis selama menjalani program studi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta kepada abang saya Ikhsan

Habib Tarihoran, S.pd dan abang saya Hutri Mansyah Tarihoran, S.pd dan adik saya Subhiman Tarihoran, dan Aljuhri Tarihoran, dan seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan, motivasi serta mendo'akan peneliti selama dalam perkuliahan.

8. Ucapan terimakasih juga kepada suami saya tercinta serta teman seperjuangan Dedek Saputra Aritonang, S.pd yang selalu ada memberikan doa dan semangat serta memotivasi penulis selama dalam perkuliahan.
9. Kepada sahabat seperjuangan saya Dina Maria, Laida Santika, Nur Hamidah, Mardiyah, Cici Amanda, Sahriani, Nurulaini Tarihoran, Rukiah pulungan, Nuriya Siregar, Rizka Nurila Indah Harahap dan Marito Harahap. Serta Teman-teman dari kelompok KKL dan PPL, memberikan doa dan semangat.
10. Terima kasih kepada rekan-rekan Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2018 yang selalu memberikan semangat dalam menyusun skripsi ini.
11. Terima kasih untuk diri sendiri yang tetap semangat dan tegar walau sesulit apapun atas proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT., senantiasa memberikan balasan yang jauh lebih baik atas kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT., semoga kita semua mendapat petunjuk dan hidayah-Nya untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan, dan menyadari betul bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangannya, baik menyangkut isi maupun penulisan. Kekurangan-kekurangan tersebut terutama



disebabkan kelemahan dan keterbatasan pengetahuan serta kemampuan penulis sendiri, baik disadari maupun tidak.

Untuk itu penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini dimasa mendatang. Akhirnya sekecil apapun sumbangan yang dapat diberikan, mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat, dan diridhoi Allah. Amin!

Padangsidempuan, 2023  
Peneliti,

Rini Pazria Tarihoran  
1820100131

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah.....  | 1  |
| B. Identifikasi Masalah.....    | 5  |
| C. Batasan masalah.....         | 6  |
| D. Batasan istilah.....         | 6  |
| E. Rumusan masalah.....         | 9  |
| F. Tujuan Penelitian.....       | 10 |
| G. Manfaat penelitian.....      | 10 |
| H. Sisitematika Pembahasan..... | 11 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

|  |    |
|--|----|
| A. Kajian Teori.....                               | 13 |
| 1. Sabar.....                                      | 13 |
| a. Pengertian sabar.....                           | 13 |
| b. Sabar menurut agama islam.....                  | 15 |
| c. Sabar dalam menghadapi masalah.....             | 17 |
| d. Kesabaran dalam ketaatan beribadah.....         | 18 |
| e. Sabar dalam kefakiran.....                      | 19 |
| f. Unsur-unsur sabar.....                          | 20 |
| g. Aplikasi sabar dalam kehidupan sehari-hari..... | 23 |
| 2. Pendidikan Agama Islam.....                     | 26 |
| a. Pengertian Pendidikan agama islam.....          | 26 |



|  |    |
|--|----|
| b. Tujuan pendidikan agama Islam.....  | 35 |
| B. Penelitian Yang Relevan.....  | 44 |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>   |    |
| A. Lokasi dan waktu penelitian.....  | 47 |
| B. Jenis dan metode penelitian.....  | 47 |
| C. Sumber Data.....  | 48 |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....  | 49 |
| E. Teknik Analisis Data.....   | 50 |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>   |    |
| 1. Konsep sabar dalam keluarga.....  | 51 |
| a. Memupuk kesabaran dalam keluarga.....   | 51 |
| b. Memahami hakikat sabar.....   | 52 |
| c. Memhami bahwa ujian kehidupan merupakan sunnah tullah pasti akan terjadi pada siapapun..... | 52 |
| d. Memahami bahwa allah menimpakan semua kejadian untuk menguji manusia .....                  | 52 |
| e. Memhami bahwa ujian allah datang untuk menguji kadar keimanan kita.....                     | 52 |
| f. Memhami status hukum sabar.....   | 53 |
| g. Memhami keutamaan sabar.....  | 53 |
| 2. Konsep sabar dalam keluarga.....  | 53 |
| a. Dasar Pendidikan islam dalam keluarga .....   | 53 |
| b. Proses Pendidikan sabar.....  | 55 |
| c. Tujuan Pendidikan agama islam dalam keluarga.....   | 58 |
| d. Ruang lingkup Pendidikan agama islam dalam keuarga.....                                     | 58 |
| e. Dasar Pendidikan agama islam dalam keluarga.....  | 59 |
| 3. Konsep sabar a'lim dalam keluarga.....  | 60 |
| <b>BAB V PENUTUP</b>   |    |
| A. Kesimpulan.....   | 70 |

B. Saran.....71

DAFTAR PUSTAKA

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Sejak manusia baru dilahirkan ke dunia, maka saat itulah mereka memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, yakni untuk dibimbing, ditolong, serta dibantu agar memiliki kepribadian yang baik dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan memiliki peran yang penting bagi setiap orang untuk menjalani kehidupannya. Karena pendidikanlah yang akan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia.

Pendidikan agama merupakan pendidikan kepribadian. Dengan Pendidikan agama, seseorang diajarkan apa hakekat kehidupan ini, apa tujuan manusia hidup, apa kedudukan manusia. Bagaimana hubungannya dengan Allah, dan bagaimana akhir kehidupan nantinya, bagaimana manusia semestinya bersikap dengan tuhan, atau bersikap terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya ditekankan pada pengetahuan tetapi juga bagaimana berperilaku. Indikator keberhasilan pendidikan agama bukanlah seberapa luas seseorang itu mengetahui agama, melainkan juga, bagaimana seseorang tersebut menghayati dan mengamalkan agamanya.

Salah satu Pendidikan agama islam adalah tentang anjuran dalam bersabar. Bersabar adalah suatu konsep yang tidak mungkin hanya

dipahami secara teoritis semata, tetapi harus dipraktekkan dalam kehidupan keseharian. Oleh karena itu, metode pendidikan apapun harus pula berbeda dengan metode Pendidikan pelajaran umum. Pendidikan etika lebih efektif jika diajarkan secara langsung ditengah keluarga, dari pada disekolah, karena model Pendidikan ini menekankan perhatian berlebih orang tua terhadap anak.

Sabar adalah salah satu bagian paling utama dalam membentuk akhlak seseorang. Karena sabar terdiri dari dua hal, yaitu pengendalian emosi dan pengendalian keinginan. Dalam hal ini pengendalian emosi dipraktekkan dalam bentuk tidak lekas marah, menahan diri dan dapat mengekang perasaan. Sedangkan dalam arti menahan diri, dipraktekkan dalam bentuk kemampuan seseorang dalam menahan diri dari godaan nikmat dunia. Kemampuan dalam mengenal diri inilah dalam dunia psikologi sering disebut dengan *Emotional Quotiens* atau kecerdasan emosional.<sup>1</sup> Tujuan dari Pendidikan sabar adalah agar seseorang tersebut dapat mengenal dan berempati terhadap orang lain, serta dapat bereaksi secara professional.

Urgensi Pendidikan sabar sangat penting, karena dalam realitas kehidupan, kecerdasan emosional lebih banyak dibutuhkan, bahkan dalam dunia pekerjaan sekalipun, karena dalam dunia kerja, tidak hanya dibutuhkan kemampuan melainkan juga rekan kerja, bawahan atau atasan, dalam praktek keseharian sabar sangat terkait dengan bekerja keras, tidak

---

<sup>1</sup> Gema, *Suara Pembangunan Bidang Agama*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2008), hlm. 35.



putus asa dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Karena kemalasan adalah bentuk dari ketidak sabaran seseorang. Karena ketidak mampuannya dalam menghadapi situasi sulit dan mudah menyerah. Dibidang akhlak mengelola konflik secara lebih tepat. Kemampuan ini sangat penting diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi dalam dinamika kehidupan kontemporer.

Dunia modern yang telah membawa umat manusia pada era kemajuan, disatu sisi telah mengubah tatanan masyarakat, termasuk moral generasi muda dan anak-anak. Imbas negatif ini sering terlihat pada kerusakan akhlaq mereka yang bukan saja terjadi di dunia barat, tetapi merambah ke dunia Islam. Kerusakan itu bermacam-ragam, dari yang tergolong ringan sampai yang berat. Sebut saja misalnya kasus-kasus kriminal seperti perkelahian, kebrutalan, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, penyimpangan seksual, dan lain sebagainya, yang sekarang ini sudah menjadi bahan (utama) pemberitaan setiap saat. Kemerostan ini telah mengancam generasi manusia dan merupakan problem serius bagi para orang tua. Keluarga adalah salah satu mata rantai kehidupan yang esensial dalam sejarah kehidupan manusia, dan keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Rumahku adalah surgaku, adalah sebuah ungkapan yang paling tepat tentang bangunan keluarga ideal. Sakinah, mawaddah, wa rakhmah harus dilandasi dengan landasan yang kokoh berupa iman, ikhsan, dan taqwa. Tanpa mengurangi tuntutan kebutuhan hidup manusia yang bersifat keduniaan.

Dalam prakteknya, pendidikan keluarga berbeda dengan pendidikan formal, atau model pendidikan yang diorganisasikan. Model pendidikan keluarga adalah pendidikan alami. Dalam pendidikan keluarga, pendidikan yang diterapkan adalah pendidikan tentang bagaimana seorang anak menjalankan kehidupan secara riil, sehingga dalam pendidikan etika, pendidikan keluarga punya peran yang lebih dibandingkan dengan Pendidikan di sekolah (atau pendidikan formal). Pendidikan formal, hanya mempunyai kemampuan dalam hal melakukan transfer pengetahuan semata, berbeda dengan pendidikan dalam keluarga. Dalam pendidikan keluarga, selain diajarkan pengetahuan, diajarkan pula ketrampilan sampai dalam masalah sopan santun.

Metode yang biasa diterapkan dalam pendidikan dalam keluarga adalah pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan anak. Misalnya anak dibiasakan untuk menghormati orang yang lebih tua, bangun di pagi hari, merapikan kamar dan pakaian, dan sebagainya. Pendidikan ini sangat penting, dan jelas tak bisa diajarkan di sekolah formal, karena seorang guru tak hanya memperhatikan 2-3 anak, melainkan puluhan anak yang jadi fokus perhatiannya. Sedangkan dalam keluarga, orangtua lebih termotivasi dan lebih terfokus untuk membimbing anaknya daripada guru di sekolah. Sehingga dalam pendidikan, <sup>2</sup>terutama dalam masalah akhlaq, pendidikan keluarga sangat penting.

---

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: CV Ruhama, 1993), hlm. 47.

Kualitas pendidikan dalam keluarga yang baik akan menghasilkan kualitas manusia yang baik. Pendidikan keluarga yang berlandaskan dengan sifat sabar itulah yang akan menghasilkan pribadi dan moral yang arif dan berkarakter. Rosulullah saw mewasiatkan kepada tiap orang tua untuk senantiasa memperhatikan pendidikan anak-anaknya dengan baik dan selalu memperlakukan mereka sesuai dengan derajat kekanak-kanakannya. Ia harus diajak bicara dengan lemah lembut. Diperlakukan dengan rasa penuh cinta kasih. Lalu, diusahakan agar hatinya gembira, didekati, diajak bermain dan bersenda gurau. Kemudian, diisi akal dan hatinya dengan harapan serta keceriaan hidup.

Dari berbagai latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan tentang judul skripsi yang akan penulis teliti, yaitu dengan judul **“Konsep Sabar dalam Pendidikan Agama Islam di Keluarga”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- F. Kebanyakan dari masyarakat sulit untuk mengendalikan emosi dengan baik.
- G. Komunikasi yang kurang baik antara antara pendidik dan peserta didik.
- H. Masih banyak guru yang belum mampu menjadi panutan disekolah dalam berakhlak dan bertingkah laku.

- I. Pengendalian emosi dan sikap kurang sabar yang masih belum bisa diaplikasikan dalam keluarga maupun lingkungan.
- J. Kurangnya pemahaman mengenai Pendidikan sabar dalam kisah-kisah nabi

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat perlu adanya pembatasan masalah. Maka, penulis memfokuskan pada masalah “konsep Sabar Dalam Pendidikan Agama Islam di keluarga”

### **D. Batasan Istilah**

#### 1. Konsep

Menurut Singarimbun dan Efendi, konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak (abstraksi) suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi obyek.<sup>3</sup> Dengan adanya konsep, seorang peneliti diharapkan dapat menggunakan suatu istilah untuk beberapa kejadian yang saling berkaitan. Karena konsep juga berfungsi untuk mewakilirealitas yang kompleks. Menurut peneliti konsep adalah istilah yang dapat dipakai untuk menggambarkan suatu objek atau peristiwa agar mudah dipahami.

#### 2. Sabar

---

<sup>3</sup> Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES. Hlm. 128.



Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauhjiyah Kesabaran adalah kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan (perilaku, perasaan, dan tindakan) serta mengatasi berbagai kesulitan dan secara komperhensif dan integrative. Komperhensif dalam pengertian ini adalah mampu menangkap (menerima) permasalahan dengan baik, memiliki wawasan yang luas tentang masalah yang dihadapi. Sedangkan integrative yaitu mampu melihat permasalahan secara terpadu.<sup>4</sup>

Menurut peneliti sabar artinya menahan diri dari berkeluh kesah dalam menjalankan perintah Allah pada waktu menghadapi musibah. Sabar adalah sifat tahan menderita atau tahan uji dalam mengabdikan dan mengikuti perintah Allah serta tahan dari godaan dan cobaan duniawi, yang mendorong perilaku berhati-hati dalam menghadapi sesuatu. Sabar adalah tahan menghadapi penderitaan tidak cepat marah, tidak tergesa-gesa, dan tidak mudah putus asa.

### 3. Pendidikan Agama Islam

Menurut Tayar Yusuf yang dikutip oleh Abdul Majid mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia yang

---

<sup>4</sup> Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauhjiyah, *Sabar dan Syukur Sebagai Jalan Untuk Meraih Kebahagiaan Hidup*, terj. Izzudin Karimi Lc, ( Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 5.

bertakwa kepada Allah.<sup>5</sup> Menurut peneliti pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

#### 4. Keluarga

Menurut Zuhairini keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga Sakinah dalam lindungan dan ridho Allah.<sup>6</sup>

Menurut peneliti keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan berasama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada didalam keluarga tersebut. Yaitu orangtua dan anak.

Jadi yang dimaksud konsep sabar dan aktualisasinya dalam Pendidikan agama Islam di keluarga adalah aktualisasi konsep sabar mempunyai ruang lingkup yang sangat besar, sebesar ruang lingkup ibadah itu sendiri. Sabar juga dapat diartikan seorang hamba Allah

---

<sup>5</sup> Adul Majid dan Diyan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.130.

<sup>6</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2015), hlm.38

dapat bertahan diri untuk tetap taat beribadah mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah, dan juga menjauhkan diri atau bersikap sabar untuk tidak melakukan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dengan ikhlas guna mengharap ridho Allah. Seorang imam dalam keluarga dituntut untuk sabar dalam menjalankan kewajibannya untuk membimbing anak dan istrinya menuju ridho Allah. Sabar dalam menjalankan apa yang dilarangnya, dan meletakkan agama Islam di atas keluarga ( anak maupun istri), sehingga semua anggota keluarga harus berjalan pada agama Allah.

#### **E. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep sabar dalam Pendidikan Agama Islam ?
2. Bagaimana Konsep Sabar dalam Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep Sabar dalam Pendidikan Agama Islam dan bagaimana konsep sabar dalam Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- C. Manfaat teoritis

- I. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai makna sabar menurut Al-Qur'an ataupun dalam ilmu Pendidikan islam lainnya.
  - J. Memberikan wawasan tentang implementasi sabar dan pengaplikasiannya dengan Pendidikan sabar dalam kehidupan sehari-hari.
- D. Manfaat praktis
- a. Bagi Orang tua penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal untuk menerapkan Pendidikan sabar kepada anak-anaknya dan menjadi pedoman agar dapat menjalani segala macam ujian dengan sabar sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dalam menjalankan kesabaran.
  - b. Bagi anak penelitian ini diharapkan dapat menerapkan aplikasi sabar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari termasuk sabar dalam menghadapi orangtua agar tidak menyakiti perasaan kedua orang tuanya dalam perkataan, perbuatan dan tingkah laku.
  - c. Bagi peneliti penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam mempelajari dan mengkaji segala sesuatu yang berkenaan dengan Pendidikan sabar dan memperkuat keimanan penulis, serta bermanfaat sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

## **H. Sistematika Pembahasan**



Dalam sistematika pembahasan ini, penulis membaginya menjadi lima bab, yaitu:

Bab I: Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, Batasan masalah, Batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Membahas tentang tinjauan Pustaka, yang terdiri dari kajian teori, penelitian yang relevan. Pengertian konsep Pendidikan, sabar dalam islam serta aktualisasi konsep sabar dalam Pendidikan agama islam dilingkungan keluarga.

Bab III: Membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari : tempat dan waktu penelitian, metode dan jenis penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, teknis analisis data, dan teknis menjamin keabsahan data.

Bab IV: Hasil penelitian, merupakan bab yang berisi tentang konsep Sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam di Keluarga.

Bab V Penutup, berisikan tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Sabar

###### a. Pengertian Sabar

Sabar secara etimologi berasal dari bahasa arab, yaitu *ṣabara-yaṣbiru-ṣabran* yang artinya menahan. Kata lainnya adalah alhabs yang artinya menahan atau memenjarakan. Artinya adalah menahan hatinya dari keinginan atau nafsunya. Sedangkan menurut istilah sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, putus asa atau patah hati.<sup>7</sup> Dalam perbincangan keseharian terdapat kata kerja “bersabar”, yang artinya bersikap tenang, baik pikiran maupun perasaan. Misalnya untuk menunjukkan ketenangan perasaan ketika menghadapi musibah yang dialami seseorang. Dalam bahasa arab orang sabar disebut *aṣ-ṣābir*, sedang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ‘penyabar’. Dalam bentuk masdar, kata sabar adalah *ṣabran* sedang dalam bahasa Indonesia disebut dengan kesabaran, yaitu suasana hati maupun pikiran dalam menghadapi cobaan.<sup>8</sup> Menurut Ridjaluddin, kata sabar merupakan kata umum yang memiliki arti sesuai dengan konteksnya. Ketika seseorang mampu bertahan dalam musibah,

---

<sup>7</sup> Nova Ardy wijayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 121.

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/penafsir al-Qur’an, 1972), hlm. 121.

maka ia disebut sabar, lawannya Al-Juzu' (gelisah), namun, ketika sabar dalam perjuangan disebut syaja'ah (berani), lawannya Al-Jubn (takut), menahan sesuatu yang mengkhawatirkan disebut rahb Al-Sadr (lapang dada), lawannya Al-Dajir (emosi), sabar menahan bicara disebut kitman (diam/tertutup), lawannya Al-Mazil (terbuka).<sup>9</sup> Sabar menurut syari'at adalah menahan diri dari hal-hal yang Allah haramkan dan kemudian menguatkannya dengan melaksanakan kewajiban kewajibannya. Ridjaluddin mengatakan bahwa kesabaran merupakan aspek keyakinan yang khas yang diperlihatkan seseorang tatkala ia berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan.<sup>10</sup> Pernyataan tersebut juga senada dengan perkataan Subandi yang menyatakan dalam jurnalnya bahwa sabar artinya menahan diri dari sifat yang keras, tahan menderita, merasakan kepahitan hidup tanpa berkeluh kesah.

Para tokoh sufi juga menjelaskan sabar dengan berbagai pengertian. Di antaranya menurut Imam Dzu Al-Nun, sabar yaitu menghindarkan diri dari pertentangan, tenang sewaktu ditimpa musibah, dan menampakkan diri kaya sewaktu mengalami kefakiran. Menurut Imam Sahl Al-Tustari, sabar yaitu menunggu datangnya pertolongan Allah. Menurut Imam al-Junaidi, sabar yaitu ketabahan hati seorang mukmin sebab Allah SWT. sehingga berlalu masa-masa yang tidak disukai. Kemudian menurut Imam Al-Makky, sabar yaitu

---

<sup>9</sup> Ridjaluddin, *Sabar Dalam Pandangan imam Al-Ghajali*, ( Jakarta: Lembaga Kajian Islam Nugraha Ciputat, 2009), hlm. 3-4.

<sup>10</sup> Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Qur'an*, Terj. Dari Ethico Religious Concepts in the Qur'an oleh mansuruddin Djoely, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 162.

mengendalikan kebutuhan hawa nafsu dan memaksanya mujahadah agar mencapai keridhaan Tuhan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali sabar adalah mengendalikan diri untuk tidak melakukan tindakan tercela dan diluar norma-norma agama dalam segala kondisi hidup yang dihadapi. Jika diperhatikan dengan saksama, tampak bahwa seluruh definisi sabar yang telah dipaparkan di atas tidaklah bertentangan, melainkan saling melengkapi. Sehingga dapat dipahami bahwa sabar adalah saat dimana seseorang dapat menjalani kehidupan di dunia ini dengan mengikuti suara hati nurani, bukan mengikuti hawa nafsu dan emosi, senantiasa berhusnudzon kepada Allah, dan mensyukuri atas apa yang Allah berikan dengan tidak mengeluh, tidak gelisah, tidak susah, serta berlaku tenang ketika Allah memberikan ujian kepadanya. Seperti perkataan Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Ridjaluddin bahwa sabar adalah keteguhan motivasi religius dalam melawan motivasi hawa nafsu. Jadi, dari berbagai uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan sabar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang agar ia bisa menahan diri untuk tidak melakukan suatu hal yang bertentangan dengan syari'at sehingga dapat mencapai tujuan hidup manusia yaitu untuk mangabdi kepada Allah SWT.

#### b. Sabar Menurut Agama Islam

Sabar menurut syari'at adalah menahan diri atas tiga perkara: Pertama, sabar dalam menaati Allah, Kedua, sabar dari hal-hal yang Allah haramkan, dan Ketiga, sabar terhadap takdir Allah yang tidak

menyenangkan. Menurut Yunahar Ilyas sabar berarti menahan segala sesuatu dari apa-apa yang dibenci Allah atau tabah dalam menerima segala keputusannya dan berserah diri kepada-Nya.<sup>11</sup> Segala sesuatu yang dibenci Allah adalah berupa larangan-larangannya, dan hal itu tidak selamanya tidak disukai manusia, bahkan pada umumnya disukai manusia, seperti tindakan bergunjing, zina, hasad dan sebagainya. Segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah tersebut pada umumnya, malah berupa kecenderungan insting manusia yang banyak disukai. Oleh karena itu, Islam menganjurkan umatnya untuk menahan (bersabar) terhadap kecenderungan-kecenderungan tersebut. Definisi sabar menurut Syeikh Muhammad Salih al Munajid adalah menahan diri untuk melakukan keinginan dan meninggalkan larangan Allah. Dari definisi sabar di atas, sabar tidak hanya terbatas pada kemampuan seseorang dalam menerima ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah kepadanya, melainkan lebih dari itu, yaitu kemampuan manusia untuk menaati perintahnya dan meninggalkan larangan-Nya. Hal ini sama seperti cakupan sabar sebagaimana menurut Ibnul Qayyim, dan para pakar fiqh lainnya.<sup>12</sup>

Sabar dalam tradisi tasawuf adalah salah satu diantara maqom yang mesti ditempuh oleh para sufi. Maqom adalah tingkatan dimana seseorang telah dianugerahi oleh Allah menuju tingkat yang lebih tinggi lagi, dimana seseorang tersebut harus berusaha menjalankan perintah

---

<sup>11</sup> Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 2.

<sup>12</sup> Abu Baiquni dan Arni Fauziana, *Kamus Istilah Islam* (Surabaya: Arkola), hlm. 128.

Allah dan sabar dalam menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya, dan menerima segala sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah kepadanya. Pengertian dari sabar di atas tidak harus diartikan dengan aktivitas pasif atau ketabahan semata. Dari pengertian di atas, malah sabar diartikan sebagai usaha aktif, tidak hanya aktif dalam menghindar dari hal-hal yang tidak diperkenankan oleh Allah, melainkan juga aktif dalam menaati perintahnya, dan aktif dalam mengendalikan perasaan atau kelikiran hawa nafsunya. Banyak pengertian sabar dari ulama satu dengan ulama lainnya,<sup>13</sup>

#### c. Sabar dalam Menghadapi Masalah

Sabar dalam menghadapi musibah ini yakni jika seseorang di hadapkan musibah oleh Allah SWT. Berupa bencana alam, kematian, kehilangan harta benda dan sebagainya maka orang tersebut harus dapat mengendalikan emosinya secara benar dan dengan ikhlas ia mencoba berusaha keras bertahan mengendalikan emosi diri supaya tidak *suudzhon* ( berburuk sangka) kepada Allah dengan tidak suka menyalahkan orang lain. Tetapi sebagai hamba Allah yang beriman mencoba bertahan mengendalikan emosi diri dengan sifat dan sikap kesabaran bahwa musibah apapun yang menimpa diri seseorang sebenarnya harus mengitakadkan yang pada hakikatnya musibah itu tidak akan melainkan atas takdir Allah dan kehendak Allah SWT. Cuma manusia harus terus berbuat taat kepada Allah SWT. Dengan sebaik

---

<sup>13</sup> Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar*, (Jakarta: Qultum Media, 2002), hlm. 3.

mungkin dengan cara menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dan tidak akan melakukan kerusakan dimuka bumi, yang dapat mengundang musibah itu sendiri. Jadi secara sunnahtullah upaya manusia untuk berikhtiar dengan seyakini-yakinnya dan dengan sekuat tenaga supaya tidak berbuat kerusakan yang mengundang datang. Musibah yang dalam hubungan ini akan menimpu dirinya dan lingkungannya seperti musibah bencana alam dan lainnya yang tentu ada upaya manusia dalam hubungan-hubungan seimbang melestarikan lingkungan alam dengan cara tidak berupaya melakukan kerusakan lingkungan sesuai dengan sunnahtullah bahwa upaya manusia dalam hubungan ini agar dapat menjaga lingkungan juga kebalikannya apabila manusia suka melakukan kemungkaran dan kejahatan merusak lingkungan.

#### d. Kesabaran dalam Ketaatan Beribadah

Kesabaran dalam ketaatan beribadah kepada Allah senantiasa akan dapat menunjukkan sikap ketabahan dan keikhlasan pada dirinya, keluarganya, kekerabatannya, dan lingkungan tetangga atau lingkungan hidup lainnya, dimana ia mengembangkan kebaikan terhadap lingkungan tersebut. Sabar dalam ketaatan akan membawa efek positif pada semua lingkungan hidupnya serta hidup rukun dan damai dengan dirinya dengan tuhan, dan dengan sesama manusia bahkan lingkungan alam apapun karna didasari oleh ketaatan dirinya kepada Allah SWT. Artinta bahwa Allah menghendaki hambanya untuk terus

menerus melakukan aktifitas kebaikan dalam hidupnya terhadap lingkungan appaun karena semata-mata menghadapkan ridho dari Allah SWT.<sup>14</sup>

Perilaku keikhlasan mendorong diri seseorang untuk melakukan ketaatan karna mengahapkan ridho dan pahala besar dari-nya walaupun dilalui orang lain terhadap dirinya tetapi justru ia mampu berbuat sabar dan taat dengan penuh keikhlasan berdasarkan nilai-nilai aqidah islam dengan tujuan mengharapkas kasih sayang allah pada dirinya sebagaimana allah telah berfirman dalam Q.S. asy-Syuura : 43

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.

Akan tetapi barang siapa yang bersabar terhadap kedzaliman dengan tidak melakukan pembalasan atas kedzaliman itu dan memaafkannya, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.

#### e. Sabar dalam Kefakiran

Sabar dalam kefakiran, yakni merupakan jenis kesabaran tinggi yang sungguh mulia apabila seseorang itu secara sempurna menetapi ketaatannya kepada allah SWT. Ataupun mampu melakukan semua perintah allah dan mampu pula menjauhkan diri

---

<sup>14</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 368-369.



dari segala larangannya berupa perbuatan keji dan munkar semata-mata karena ikhlas mengharapkan ridhonyadengan limpahan cinta dan kasihsayang allah SWT.<sup>15</sup>

#### f. Unsur-Unsur Sabar

Sabar memiliki peran yang sangat penting dalam setiap kehidupan manusia. Sabar bukanlah hal yang mudah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika manusia mampu untuk bersabar, maka artinya ia mampu menahan untuk melakukan suatu hal yang buruk, karena sabar memiliki pengaruh untuk menghasilkan sifat-sifat yang baik.

Imam Ghazali didalam kitabnya yang berjudul *makassyafah al-qhalib*, mengklasifikasikan sabar menjadi tiga bagian, yaitu sabar dalam menjalankan ketaatan kepada allah , sabar dalam menjauhi larangan allah dan sabar terhadap musibah.

##### 1). Sabar dalam ketaatan kepada allah

Sabar dalam ketaatan kepada allah maksudnya menjalankan segala perintah-nya dengan ikhlas, tidak mengeluh dan senantiasa bersyukur. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Insan ayat 23-24.

---

<sup>15</sup> Nashir Bin Abdul Karim Al-‘Aql, *Rumusan Praktik Aqidah Ahlus Sunnah Wal-Jama’ah*, (Surakarta, Penerjemah:Afa Asifuddin, Pustaka Istiqomah, 1992), hlm. 15.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ۚ فَاحْكُم  
 رَبِّكَ وَلَا تَطِعْ مِنْهُمْ إِنَّمَا أَوْ كَفُورًا ۚ

Artinya :“sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur’an kepadamu ( hai Muhammad ) dengan berangsur-angsur, maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka.”

### 2). Sabar dalam Menjauhi Larangan Allah

Sabar dalam menjauhi larangan Allah maksudnya meninggalkan segala perbuatan yang melanggar norma-norma agama, seperti berzudi, berzina, berdusta, dan lain-lain. <sup>16</sup>

### 3). Sabar menahan ujian atau sabar terhadap musibah

Sabar menahan ujian atau sabar terhadap musibah maksudnya senantiasa menerima dengan ikhlas dan tabah Ketika musibah datang serta tidak menyalahi ketentuan allah. Karena sesungguhnya setiap manusia akan diberikan cobaan oleh allah . sebagaimana allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 155 yaitu:

<sup>16</sup> At-tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Jilid 1, no.2398, (Ar-Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif linaitisir wa At-Tauzi’, 2008), hlm. 540.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ  
مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang sabar “.

Pengamalan sabar tidak semudah Ketika mempelajari teorinya. Sabar memiliki perjuangan dan keyakinan yang sangat besar, yaitu berjuang untuk melawan hawa nafsu dan meyakini akan besarnya pahala yang telah Allah siapkan bagi orang-orang yang sabar. Ahmad Muhammad Al-hufy menjelaskan dalam bukunya *akhlak nabi Muhammad saw; keluhuran dan kemuliaannya*, bahwa para rasul selalu bersikap sabar atas semua hal yang tidak mereka sukai, seperti nabi Nuh dipukul oleh kaumnya hingga pingsan, nabi Ibrahim dilempar ke dalam api, Nabi Ya’kub kehilangan puteranya dan kehilangan penglihatannya, dan Nabi Ayyub yang sangat sabar menderita penyakit. Dari uraian diatas, tampak jelas betapa tingginya tingkat kesabaran yang dimiliki oleh para nabi terhadap siksa yang dilancarkan kepada kaum mereka, betapa besar kesabaran mereka terhadap kaumnya, dan betapa besar kesabaran mereka terkait ujian datang menyimpannya. Selanjutnya menurut imam Al-

Ghazali yang dikutip oleh Ridjaluddin dalam bukunya yang berjudul *Sabar dalam pandangan Imam-Al-Gazhali*, beliau menyebutkan ada dua unsur kesabaran yang harus ditempuh oleh seseorang agar ia mampu mengendalikan diri atau mengendalikan hawa nafsunya, yaitu ilmu pengetahuan dan amal.

g. Aplikasi Sabar dalam Kehidupan Sehari-hari

Bentuk kesabaran dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya berupa fisik, tetapi juga pada segi non fisik. Firman Allah sebagaimana dalam ayat 155 dari Surat al -Baqoroh yang telah dipaparkan di atas. Ayat tersebut terdapat ungkapan “ketakutan” dan “kehilangan jiwa” sebagai salah satu bentuk ujian Allah terhadap kesabaran seseorang. Musibah berdasarkan ketentuannya, dibagi menjadi dua, yaitu jenis musibah yang tidak dipengaruhi oleh campur tangan manusia, seperti adanya bencana alam. Seperti longsor, gempa bumi, erupsi gunung berapi, tsunami, dan seterusnya. Orang yang tidak sabar terhadapnya, ia akan mengalami goncangan atau perasaan tidak berdaya, karena dalam pikirannya, bencana alam akan datang sewaktu-waktu tanpa dapat dikendalikan oleh campur tangannya. Dalam keadaan seperti ini, hendaknya seseorang tersebut berfikir, bahwa bencana alam (seperti gempa bumi) datang karena kehendak Allah semata. Terjadinya pergeseran lempeng haSikap sabar yang tepat adalah mengembalikan segala sesuatu kepada Allah terlebih dahulu, kemudian berikhtiyar, membangun kembali (melakukan langkah recovery), dan berikhtiyar. Kerugian yang diakibatkan oleh gempa bumi, yang

meluluhlantakkan usahanya, akan menyebabkan perasaan putus asa. Hal ini yang perlu dihindari oleh kaum muslimin. Oleh karena itu, dalam sistem penanggulangan terhadap bencana sebagaimana strategi BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), langkah yang perlu dilakukan tidak hanya mengurangi resiko bencana semata, melainkan juga usaha recovery, termasuk di dalamnya bagaimana menyembuhkan trauma psikis, sehingga orang dapat menerima bencana, kemudian bersikap aktif dalam memulihkan kondisi.<sup>35</sup> Sikap seperti ini dapat pula ditunjukkan kepada seorang yang terkena penyakit demam berdarah. Orang sabar bukan berarti pasif menerima keadaan, melainkan aktif berperan serta dalam mengubah lingkungannya. Sebagaimana firman Allah; “Allah sekali-kali tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sampai mereka mengubah sendiri nasib yang menyimpannya”

Adapun jenis musibah yang harus dihadapi dengan sikap sabar lainnya adalah musibah berupa tindakan manusia yang mengganggu harta, kehormatan dan jiwa seorang. Dalam kehidupan sehari-hari hal ini mudah ditemukan, seseorang yang karena lemah dalam pergaulannya, sering diolok-olok, dihina, dicaci maki dan seterusnya. bersabar atas musibah jenis ini lebih sulit dilakukan daripada bersabar dari jenis yang pertama, karena musibah jenis ini adalah musibah yang menimpa perasaan seseorang. Maka ia harus dikondisikan agar dapat mengontrol emosinya. Jika tidak, maka ia akan selalu mengingat pihak-pihak yang telah menyakiti hatinya, dan suatu saat akan membalas perbuatan yang menyakitkan pula.

Serangan terhadap psikis sebenarnya dialami oleh hampir semua Nabi. Misalnya Nabi Yusuf yang difitnah telah melakukan zina, begitu pula Nabi Muhammad sendiri, maupun Nabi-nabi sebelumnya, seperti Nabi Musa as. Meski tidak pernah disebutkan dalam nash secara terperinci bagaimana teror psikis yang dilakukannya. Nabi Ayyub tidak hanya diberikan ujian kemiskinan dan kehinaan, tetapi pasti didalamnya termuat bagaimana perilaku nyegir dari orang-orang sekitarnya. Penyakit yang merubah penampilan fisiknya menjadi jorok dan bau, akan lebih memudahkan Nabi Ayyub dihina atau diteror mentalnya. Karena mulut itu lebih tajam daripada pedang, di sini lah kesabaran seseorang sangat penting. Salah satu solusi yang biasa dilakukan adalah tidak mengingat kejadian-kejadian yang menyakitinya, dengan cara memperbanyak *Zikir*, memperbaiki hubungan sosial, dan melakukan perombakan, dimulai dari dirinya sendiri. Upaya yang lain yang biasa dilakukan adalah dengan memperbanyak aktivitas, karena dengan aktivitas ini akan menyibukkan jiwa dan raga, sehingga membantu seseorang untuk mencegah dari perasaan dendam atau sakit hati. Banyak sekali bentuk kesabaran yang dialami oleh seseorang dalam kehidupan kesehariannya. Baik itu dihadapkan pada masalah hubungan kerja, hubungan kekerabatan (keluarga), hubungan sosial masyarakat, interaksi sosial, komunitas sosial, dan sebagainya. Bentuk kesabaran lainnya berupa kekurangan pangan juga sangat penting. Karena kekurangan harta benda (kemiskinan) akan menambah ketidakwibawaan seseorang dalam interaksinya di tengah masyarakat.

Sehingga jika dihadapkan pada masalah seperti ini, ia akan menyiapkan kesabaran atas dua hal sekaligus, kesabaran dalam bentuk fisik (tahan terhadap kelaparan dan menahan keinginan untuk mencukupi kebutuhannya) dan kesabaran dalam bentuk psikis (yaitu siap menerima sindirian dari orang lain).

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah Pendidikan islam dalam rekomendasi konferensi dunia tentang Pendidikan islam tahun 1997 jeddah ada tiga, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.<sup>17</sup> Muhammad Naquib al-Attas telah membahas perbedaan ketiga istilah itu secara mendalam dan kemudian ia menyimpulkan bahwa istilah *al-ta'dib* adalah yang paling cocok untuk Pendidikan islam. *Al-ta'dib* istilah istilah yang khusus untuk manusia dan menghormati manusia secara intelektual. Adapun *tarbiyah* tidak secara khusus untuk manusia ia bisa mengacu pada spesies lain seperti mineral, tanaman, dan hewan. Selain itu *tarbiyah* juga mengacu pada “kepemilikan” seperti kepemilikan orang tua terhadap anaknya, maka orang tua melaksanakan *tarbiyah*. Tujuan *tarbiyah* secara normal bersifat fisik dan material serta berwatak kuantitatif. Kata *tarbiyah* juga tidak melibatkan pengetahuan.

---

<sup>17</sup> Muhammad Naquid al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Terjemahan Haidar Bagir, cet. 7. (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 66.

Tarbiyah dalam makna sederhana membesarkan tanpa mencakup penanaman pengetahuan dalam makna sederhana membesarkana tanpa mencakup penanaman pengetahuan dalam proses itu Adapun ta'lim menurut Nuquid adalah bagian dari Pendidikan. Mendidik dengan tarbiyah menurut al-Attas tidak khusus untuk manusia. Itulah salah satu alasan keberatannya untuk menggunakan kata tarbiyah ini untuk Pendidikan.<sup>18</sup> Para pendidik yang disebut *murabbi* adalah mereka yang selalu hadir dalam kebutuhan peserta didiknya. Mereka tidak cukup hanya perduli, tapi berusaha memenuhi hajat peserta didiknya. Seperti hadirnya seorang ibu terhadap semua kebutuhan anaknya khususnya mereka yang lemah seperti pada masa kanak-kanak. Dalam bidang Pendidikan, antara pendidik sebagai *murabbi* dan peserta didik sebagai *murabba* dapat dilihat dari perspektif tasawuf. Jika para *murabbi* hanya sebagai sumber pengetahuan, sumber inspirasi, sumber teladan dan sebagainya, jika para *murabbi* hanay sebagai sumber pengetahuan, apalagi dalam konteks zaman teknologi dan informasi sekarang ini boleh jadi para *marabba* lebih tergantung pada buku, televisi, radio, dan atau pada geogle. Abuddin Nata mengidentifikasi terminology untuk Pendidikan islam yaitu *al-tazkiyah, al-muwa 'izhah, al-tafaqquh, al-tahdzib, al-irsyad, al-tabyin, al-tafakkur, al-ta' aqqul, dan al-tadabbur.*

Pendidikan Islam secara istiah didefinisikan oleh banyak ahli diantaranya: menurut Muhammad Nuquid al-attas, suatu proses penanaman

---

<sup>18</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna Zikrah. 2000), hlm. 4.



sesuatu kedalam manusia. Atau Pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia.

Hasan langgulung mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik. Ahmad Fuad Al ahwani dalam al tarbiyah Islam menyebutkan bahwa pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut atau pendidikan itu pada hakekatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata.<sup>19</sup>

Definisi Ahmad tafsir dapat dilihat dari siapa yang mendidik itu dan apa yang dididik atau tujuan dari pendidikan itu yang terdiri dari pendirian jasmani akal dan hati. Kata Islam dalam pendidikan Islam hanya sebagai warna yaitu pendidikan islami. Dengan kata lain pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan menurut Islam. Sementara itu abuddin nata mengatakan bahwa terdapat beberapa persamaan dari definisi yang dikemukakan para ahli. Diantaranya: semua rumusan itu objek dan sasaran manusia menjadikan pendidikan sarana strategis untuk melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi dirinya selalu melihat kebutuhan masyarakat dan budaya.

#### 1). al-tarbiyah

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. IV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 24.

Ketika ditelusuri dalam Alquran kata yang berasal dari *ra-ba-ba* ternyata sangat banyak, disebutkan 1241 kali. Hal ini dapat dipahami mengingat salah satu nama Allah dalam adalah robbun yaitu Tuhan yang selalu berperan dalam segala hajat manusia. ketika seorang pasangan suami istri mengharapkan Allah memberi rezeki anak kepada mereka maka mereka pun berdoa kepadanya sebagai rabun. ketika orang tua yang berusaha mencari nafkah memohon kepada Allah agar diberkahi rezeki yang halal untuk bisa menghidupi keluarganya. Maka mereka pun memohon kepadanya dengan panggilan ketika seorang anak yang akan menghadapi ujian pun berdoa kepada Allah dengan panggilan rabun. Demikian dan seterusnya bahwa rabbun selalu hadir dalam setiap kepentingan manusia. Bukan seperti pandangan kaum yang menganggap Tuhan tidak lagi berperan dalam hidup manusia setelah ia menciptakan sistem hidup. *Al raghib Al asfahani* dalam *Al mufrodad* kata rabun sesungguhnya yang membentuk kata Al-tarbiyah mengupayakan suatu perlahan-lahan menuju kesempurnaan. menarik di dalamnya. Apa yang membedakan kesempurnaan dengan menggunakan altamam dan *Al Kamal*. Dalam Quran surah Al-Maidah ayat 53 yaitu:

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا آهْ لَوْلَا الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ  
 آيْمَانِهِمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَاصْبِرُوا خَيْرَ  
 لِمَنِ آمَنُوا

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman akan berkata, “inikah orang yang bersumpah secara sungguh-sungguh dengan (nama) allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu ?” segala amal mereka menjadi sia-sia, sehingga mereka menjadi orang yang rugi.

Kedua kata *Al-Kamal* dan *Al-Kamil* Tamam disebutkan. Pertama ada proses takmil penyempurnaan agama. Menurut dan zamakshari dalam *Al-qasas al-kasyasyaf*, agama itu disempurnakan dengan persoalan halal dan haram. kalau sudah ada pedoman mana yang boleh dan mana yang dilarang pedoman agama dinilai alquran sudah sempurna. persoalan halal dan haram adalah persoalan Islam yang menjadikan agama itu lebih dari cukup dalam kurung sempurna *Al-Kamal* untuk itu dapat dipahami bahwa nikmat Allah itu terus-menerus akan mengalir tanpa batas *Al-Kamal* tetapi batasnya adalah demikian juga sekolah ada batas kamarnya tetapi belajar hanya punya batas altamam. kesempatan ini kita tidak sedang menafsirkan ayat ini secara keseluruhan tetapi memperhatikan kata *Al-Kamal* dan *Al-Tamam* yang digunakan. Kembali pada istilah Al-tarbiyah yang disebutkan oleh *Al-raghib Al-ashfahani*, memang betul bahwa pendidikan adalah sesuatu yang never ending process, karena itu ia tidak pernah sempurna ia hanya mempunyai hada altamam. Untuk itulah proses pendidikan tidak boleh berakhir dan harus berkelanjutan. Bukan berarti kalau sudah profesor berhenti menjalani proses.

Pendidikan. dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan dalam pengertian pendidikan berusaha menghasilkan orang-orang bijaksana

dalam kurung al-hikmah orang orang berilmu. <sup>20</sup>Di sini terlihat kecenderungan kecerdasan emosional daripada kecerdasan intelektual titik kecerdasan emosional itu diwakili *Al-Hikmah* dan *Al-Hikmah*. kemudian yang disebut berilmu tidak sekedar hapal tetapi harus paham titik sampai tidaknya target pengajaran peserta didik harus paham pelajaran. selain itu alat arabiyah juga bermakna inayah yang berarti menolong tidak menuntun peserta didik itu mencapai tujuannya. di sinilah barangkali perubahan peran pendidik dalam konteks pendidikan modern sekarang yang berubah dari fungsi tengah mengajar dengan membimbing mengarahkan mengatur dan sebagainya. pendidik dituntut sebagai penolong bukan pengantar menuju cita-cita pendidikan. Di sini peserta didik diberdayakan empowerment untuk berperan aktif untuk menuju cita-cita pendidikan itu.

## 2). Ta'lim

Kata yang berasal dari "*ain-lam-mim*" disebutkan 508 kali dua kali dalam Al-Qur'an. penyebutan ini pun berhubungan dengan ilmu yang berarti pengetahuan juga alah salah satu namanya al-a'lim. Dibandingkan dengan istilah tarbiyah ta'dib, dan tadrīs, istilah salīm lebih banyak dan jelas di dalam Al-Qur'an. yang mengajar atau yang melakukan pekerjaan thailand itu allah seperti jelas disebutkan oleh nabi yusuf dalam ukuran surah Yusuf/12:37 bahwa allah yang mengajarkannya menyaksikan mimpi dalam quran surah Al-Baqarah/2:239 disebutkan bahwa allah mengajarkan sholat

---

<sup>20</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Terjemahan*, Agus Fahri, dll, cet. 2. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 57.

dalam keadaan tidak aman (khauf) dan juga dalam keadaan aman. <sup>21</sup>Di dalam quran surah Al-Baqarah/2:151 disebutkan dengan jelas bahwa yang melakukan pekerjaan tanggal 5 itu nabi dalam hal ini nabi muhammad sallallahu alaihi wasallam yang mengajarkan alkitab dan al-hikmah as-sunnah ataupun al hadist kemudian dalam quran surah Toha/20:71 dan asy-Syu'ara/26:49 ditafsirkan bahwa Fir'aun menuduh Musa mengajarkan sihir kepada pengikutnya. <sup>22</sup>Yang melakukan tugas ta'lim itu juga manusia bisa mengajar binatang seperti anjing untuk pandai berburu dan hasil buruannya halal dimakan sebagaimana yang diajarkan oleh Allah dalam Q.S. Al-Maidah/5:4 disinilah letak keberatan al-Attas menggunakan istilah ta'lim sebagai makna pendidikan, karna tidak khusus digunakan untuk manusia.

### 3). Ta'dib

Di dalam al-quran tidak ada kata yang asal katanya dari "a-dalba". Tapi yang di usung Naquib al-Attas dasar dari ta'dib adalah sebuah hadist yang menurut Nurcholis Majid kualitasnya dha'if. Istilah adab dikenal <sup>23</sup>dalam peradaban Arab sejak pra Islam, terkadang diartikan dengan etika. Ta'dib bisa disebut proses menjadikan seseorang beradab dalam pengertian berakhlak mulia. Jika dipahami adab sinonim dari akhlak dan tujuan akhir (*aims*) pendidikan adalah akhlak, maka tidak sepenuhnya salah walaupun tetap tidak juga mencakup unsur-unsur pendidikan lainnya seperti pendidikan akal.

---

<sup>21</sup> Jama'syari, al-*Kasyshuf*, Jilid V, (Riyad: Maktabah Abikan, 1998), hlm. 233.

<sup>22</sup> Quraish Shihab, dkk (Ed), *Ensiklopedi al-Quran: Kajian Kosa Kata*, Jilid 1, hlm.

<sup>23</sup> Hasari Asari, *Etika Akademis Dalam Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) hlm. 1.

Arti adab berkembang seiring dengan evolusi kultural bangsa Arab dan tidak pernah memiliki arti yang baku. Pemaknaannya yang paling awal, disebutkan adab adalah mengimplementasikan suatu kebiasaan, suatu norma tingkah laku praktis yang dipandang terpuji dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam perkembangannya kata adab dalam pendidikan bermakna dua, yaitu pendidikan anak-anak, sehingga gurunya disebut *muaddib* dan yang kedua pendidikan untuk orang dewasa yang bermakna aturan tingkah laku praktis yang dipandang menentukan kesempurnaan kualitas proses pendidikan.<sup>24</sup> Kata adab juga terkadang diterjemahkan menjadi moral. Amin Rais contohnya menerjemahkan adab Al-'Ilmi dengan moral keilmuan. Dalam bahasa Inggris, moral diartikan, yang memperhatikan prinsip-prinsip benar-salah. Pengertian ini dalam filsafat sama dengan logika. Memang buruk. Sementara dalam bahasa Indonesia, moral itu sama dengan akhlak dan juga Budi pekerti.

Menurut Al-Attas, ta'dib artinya luas sekali mencakup mendidik, undangan perjamuan, kebudayaan, tata tertib sosial, kehalusan budi, kebiasaan yang baik, menghias, ketertiban kepantasan, kemanusiaan, dan kesustraan. Para ulama juga ada yang mengartikan dengan kepintaran, kecerdasan, dan kecerdikan. Untuk itu dalam bahasa Arab sastrawan itu disebut dengan Adib. Selanjutnya menurut al-Attas ta'dib juga mencakup unsur *i'lm*, *ta'lim*, dan tarbiyah.

---

<sup>24</sup> Dalam Bahasa Indonesia, adab itu budi pekerti yang halus, akhlak yang baik, budi Bahasa, kesopanan. Baca. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 27.

#### 4). Tadris

Kata tadris tidak menjadi perhatian para ilmuwan pendidikan muslim dalam konferensi dunia tentang pendidikan Islam di Jeddah tahun 1977. Kata tadris justru dipakai di perguruan tinggi agama Islam sebagai nama jurusan dari fakultas tarbiyah. Al-asfahani menyebutkan kata tadris harus meninggalkan bekas (baqau al-atsar) dari yang dipelajari ada yang membekas bisa juga dengan pemahaman dan pengamalan. Dari uraian diatas, Al-Qur'an menyebutkan kata *ta'lim* untuk pengajaran, dimana kata kerja *a'llam* ditemukan banyak di dalam Al-Qur'an. Sehingga jika guru disebut *mua'llim* adalah guru yang memperhatikan "kebaruan: *nobelty*" tidak sering mengulang-ulang karena membuat peserta didik bosan dengan pengulangan-pengulangan.<sup>25</sup> Sementara bagi mereka yang belajar, Al-Qur'an menyebut dengan kata *tadris*. Dengan kata lain, peserta didik itu disebut dengan *al-daris*. kata ini walaupun diketahui oleh para ahli pendidikan tetapi tidak digunakan dalam prakteknya yang banyak dipakai justru *tell me* sedangkan untuk guru selain dikenal istilah *mualim* dikenal juga istilah *mother is* penggunaan *mualim* itu dalam perspektif Al-Qur'an setelah tepat sementara penggunaan istilah *mau* dari situ kurang tepat karena Al-Qur'an memberi kesan konsep "*student active learning*".

Syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja tetapi harus dididik melalui proses<sup>26</sup> pendidikan Nabi telah

---

<sup>25</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2011), hlm. 28-29.

<sup>26</sup> Imam Barnadip, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 7.

mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain di segi lainnya pendidikan islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh soleh kena itu pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan siluman dan pendidikan amal dan karena ajarannya islam dari si ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama maka predikat islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat semua orang yang bertugas mendidik adalah para nabi dan rasul selanjutnya para ulama dan cerdik pandai lah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam ialah suatu yang diharapkan tercapai segala sesuatu usaha atau kegiatan selesai maka pendidikan karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang bab proses melalui tahap-tahap dan tingkatan tingkatan tujuannya bertahap dan bertingkat tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan islam akan



terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami.<sup>27</sup>

Pendidikan islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa insani kamil artinya manusia untuk rohani dan jasmani dapat hidup dan berkembang secara wajar anda normal karena atau keduanya kepada allah subhanahu wa ta'ala ini mengandung arti bahwa pendidikan islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gambar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam sedalam berhubungan dengan allah dan dengan manusia sesamanya dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti tujuan ini kelihatannya selalu ideal sehingga suka dicapai tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka perangkat kerja yang konvensional mendasar pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil. Ada beberapa tujuan pendidikan:

1). Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai ya dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain titik tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap tingkah laku penampilan kebiasaan dan pandangan tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur kecerdasan situasi dan kondisi dengan kerangka yang

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratam, 2005), hlm. 15.

sama bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah sesuai dengan tingkat tingkat tersebut. cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran karena itu pengajaran sering di identikkan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama dengan ajaran iyalah poros membuat jadi terpelajar tahu mengerti menguasai ahli belum tentu menghayati dan meyakini sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik mem pribadi menjadi adat kebiasaan smak pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.<sup>28</sup>

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran pengamalan pembiasaan penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya tahap tahapan dalam pencapaian tujuan itu pada pendidikan formal sekolah madrasah dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikulum yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

## 2). Tujuan Akhir

pendidikan islam itu berlangsung selama hidup maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula tujuan

---

<sup>28</sup> Mujayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 3.

umum yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang perasaan lingkungan dan pengalaman dapat memberi mempengaruhinya karena itulah pendidikan islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan memupuk mengembangkan memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai orang yang sudah taqwa dalam bentuk insan kamil masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal tujuan akhir pendidikan islam itu dapat dipahami dalam firman Allah: QS:3: Al-Imran : 102 yaitu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا

تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya :” wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadanya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim supaya kamu memperoleh keimanan yang kuat dan tidak goyah ketika terjadi cobaan, maka wahai orang-orang yang beriman”.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat

dianggap sebagai tujuan akhirnya insan kamil yang mati dan akan menghadapi tuhanNya merupakan tujuan Allah dari proses pendidikan Islam.<sup>29</sup>

### 3). Tujuan sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus dapat diangkat tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola tak kuat sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil semakin tinggi tingkat pendidikannya lingkaran tersebut semakin besar tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan dibandingkan dengan pendidikan lainnya.<sup>30</sup> Sejak tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar gambaran insan kamil itu hendaknya sudah kelihatan dengan kata lain bentuk insan kamil dengan

---

<sup>29</sup> Ali Nasir, *Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1979), hlm. 72.

<sup>30</sup> Muhammad Al-Nuquib Al-Atas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981), hlm.

pola toko itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan islam karena itu setiap lembaga pendidikan islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya ini berarti bahwa tujuan pendidikan islam di madrasah tsanawiyah berbeda dengan tujuan di madrasah aliyah dan tentu saja berbeda dengan di smp meskipun demikian polanya sama yaitu taqwa dibentuknya sama yaitu insan kamil yang berbeda halnya bobot dan muridnya saja.

#### 4). Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan oleh perkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional dalam pendidikan

formal tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu sifat operasionalnya lebih dianjurkan adalah sifat penghayatan dan kepribadian untuk tingkat yang paling rendah. Sifat yang berisi kemampuan dan keterampilan lah yang ditunjukkan misalnya ia dapat berbuat terampil melakukan lancar mengucapkan mengerti, memahami, meyakini, dan hayati adalah soal kecil dalam Pendidikan. Hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah seperti bacaan dan khayfiat sholat

akhlak dan tingkat tingkah laku pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu dan terampil berbuat baik perbuatan itu perbuatan bid'ah ucapan ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan insan kamil dalam ukuran anak yang menuju kepada bentuk insan kamil yang semakin sempurna meningkat anak harus sudah terampil melakukan ibadah sekurang-kurangnya ibadah wajib meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.

#### 5). Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Islam

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga sekolah maupun masyarakat bimbingan itu adalah aktif dan pasif dikatakan pasif artinya si pendidik tidak mendahului masa peka akan tetapi menunggu dengan seksama dan sabar. pemberian bimbingan ini dilakukan oleh orang tua di dalam lingkungan rumah tangga para guru di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.<sup>31</sup>

##### a). Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan

---

<sup>31</sup> Muhammad Athiyah Abrasy, *Dsar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 11.

dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya sejak seorang anak lahir. Ibunya lah yang selalu ada di sampingnya oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya.

Kecuali apabila ia ditinggalkan Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar disertai kasih sayang dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya. Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpenda di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya ayah merupakan penolong utama lebih-lebih bagi anak yang agak besar baik laki-laki maupun perempuan.

Bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya. di samping itu pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak pada keluarga.

Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja melainkan lebih dari itu. Yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu. kepada keluarganya baru kemudian kepada masyarakat luas, hal itu berarti di dalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat pada hakekatnya bertumpu pada keselamatan keluarga. Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka sebagaimana firman Allah: QS. At-tahrim : 6 yaitu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

وَقُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَدْيُنٌ كَأَنَّهَا كَلِيبٌ شَدِيدٌ

يَعَصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya: "wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikul kan kepada orang lain. sebab guru dan pemimpin umat umpamanya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan dengan kata lain,<sup>32</sup> tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian yang temanya hampir sama dengan judul penelitian ini, yaitu Diantara hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- a. Syofrianisda dalam jurnalnya yang berjudul Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Mewujudkan Kesehatan Mental, yang ditulis pada tahun 2017 di STAI Yaptip Pasaman Barat. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa al-Qur'an memerintahkan orang-

---

<sup>32</sup> S Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1963), hlm. 62.

orang yang beriman untuk menghiasi dirinya dengan kesabaran, karena sabar mempunyai manfaat yang besar dalam mendidik diri, memperkuat kesulitan dan menghadapi masalah kehidupan. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas tentang sabar. Perbedaannya pada penelitian sebelumnya membahas konsep sabar menurut al-Qur'an kepribadian, meningkatkan kemampuan manusia dalam menanggung saat belajar, memilih guru, menghormati guru, keseriusan ketekunan dan cita-cita luhur, metode belajar, tawakal dan wara dan karakter guru pendidikan agama islam lebih alim, lebih wara, berwibawa, santun dan penyabar.<sup>33</sup>

- b. Listari dalam skripsinya yang berjudul Konsep Pendidikan Sabar Perspektif Al-Qur'an (Surat Al-Anfal Ayat 46, 65, dan 66 ), yang ditulis pada tahun 2019 di STAIN Salatiga.<sup>34</sup> Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pengertian sabar dari surat al-Anfal ayat 46, 65, dan 66 merupakan termasuk medan sabar ketika bertempur menghadapi lawan. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas pendidikan sabar.
- c. Subandi dalam jurnalnya yang berjudul Sabar: Sebuah Konsep Psikologi, yang ditulis pada tahun 2011 di Universitas Gadjah Mada. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat lima kategori yang tercakup dalam konsep sabar, yaitu pengendalian diri, ketabahan,

---

<sup>33</sup> Syofrianisda, Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Mewujudkan Kesehatan Mental, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 6, No. 1, 2017.

<sup>34</sup> Listari, *Konsep Pendidikan Sabar Perspektif Al-Qur'an ( Surat Al-Anfal Ayat 46, 65, dan 66)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan STAIN Salatiga, 2019.

kegigihan, ikhlas dan bersyukur, dan sikap tenang. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas tentang sabar. Perbedaannya pada penelitian sebelumnya membahas sabar dalam konsep psikologi, sedangkan yang diteliti oleh penulis yaitu konsep sabar dan aktualisasinya dalam Pendidikan agama islam di keluarga.<sup>35</sup>

Dari penelitian terdahulu diatas bahwa Persamaan dengan yang peneliti teliti adalah sama-sama meneliti tentang sabar Sedangkan perbedaan penelitian saya fokus pada konsep Sabar dan aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam di keluarga.

---

<sup>35</sup> Subandi, Sabar Sebuah Konsep Psikologi, *Jurnal Psikologi* Vol. 38, No. 2, 2011.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research, penelitian ini dilakukan di perpustakaan Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addry Padangsidempuan yang terletak di Jalan Imam Bonjol Km, 4.5 Sihitang.

Waktu penelitian ini dilakukan mulai tanggal 5 Mei 2022 sampai dengan Maret 2023.

#### **B. Jenis dan Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library Research*), merupakan sebuah alat untuk memperoleh data dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, dapat dari perpustakaan dan lain-lain. Pengumpulan data juga bisa digunakan dari buku-buku, majalah-majalah, koran-koran, dan internet juga literatur yang bersifat teoritis, adanya pendapat ide, dalil, yang dapat diteliti.<sup>36</sup>

Penelitian kepustakaan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>37</sup> Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

---

<sup>36</sup>Vivi Candra, dkk, *Pengantar Metodologi Pendidikan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 4.

<sup>37</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 2.

Metode penelitan yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah metode studi naskah. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode Tahqiq At-Turats. Tahqiq merupakan usaha keras untuk menampilkan karya klasik itu dalam bentuk yang baru dan mudah dipahami. Tahqiq bertujuan untuk menyunting dan menghadirkan sebuah teks yang dipandang dekat dengan teks asal yang dikehendaki oleh pengarang. Tahqiq At-Turats yaitu ilmu yang meneliti karya-karya peninggalan klasik.<sup>38</sup>

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Karena jenis penelitian ini adalah *library research* (Penelitian Kepustakaan), maka data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari bahan-bahan pustaka berupa sumber data primer dan sumber data skunder, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya.<sup>39</sup> Adapun referensi yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini adalah: mengambil buku Filsafat Pendidikan Islam Karya sehat Sulthoni Dalimunthe, buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Zakiah Daradjat, buku Sabar dan Syukur Karya Ibnu Qoyyim Al-zaujiyah .

---

<sup>38</sup>Firdian dan Wiwik Indriani, Pendekatan Filologis Dalam Studi Islam, *Pendidikan dan Sosial Budaya*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, hlm. 139.

<sup>39</sup>Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purma Inves, 2007), hal. 79.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dan disimpan oleh orang lain yang biasanya merupakan data masa lalu/historikal.<sup>40</sup> Sumber data sekunder bisa diperoleh dari berbagai websites, perpustakaan umum maupun lembaga pendidikan.<sup>41</sup> Sumber data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain: Seperti Indeks alquran, kitab- kitab tafsir, kamus- kamus, dan buku-buku yang berkaitan dengan tema yang akan di bahas, beberapa jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan tema. Buku Filsafat Pendidikan Islam karya Sehat Sulthoni Dalimunthe, buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Zakiah Daradzat, buku Sabar dan Syukur Karya Ibnu Qoyyim Al-Jaujiyah.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>42</sup>

Instrumen penelitian kepustakaan seperti alat bantu bibliografis (buku-buku *referensi* atau koleksi-koleksi buku yang memuat informasi

---

<sup>40</sup>Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis Panduan bagi Praktisi dan Akademisi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 119.

<sup>41</sup>Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 168.

<sup>42</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Citapustaka Media, 2016), hlm. 143.

spesifik dan paling umum serta paling sering dirujuk untuk keperluan cepat), bibliografi kerja atau buku-buku teks dan tahap-tahap penelitian kepustakaan.<sup>43</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pustaka yaitu membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian dari berbagai buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian ini dengan menggunakan data primer.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan sumber data primer, yaitu mengumpulkan data yang efisien dan teknik dari alquran dan Dalam penelitian ini menggunakan Sumber buku-buku Filsafat Pendidikan Islam Karya Sehat Sulthoni Dalimunthe, buku Ilmu pendidikan Islam Zakiah Daradzat, buku Pendidikan Agama Islam, Sabar dan Syukur Karya Ibnu Qoyyim Al-Jaujiyah.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *descriptive analyst* yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.<sup>45</sup> Data yang terkumpul dalam penelitian, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu, menggambarkan Konsep Sabar Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.

---

<sup>43</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian kepustakaan*, hlm. 2.

<sup>44</sup> Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2007), hlm. 10.

<sup>45</sup> Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2000), hlm.126.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### KONSEP SABAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELIARGA

##### 1. Sabar dalam Pendidikan Agama Islam

###### K. Memahami hakikat sabar

Sabar adalah salah satu bukti orang yang benar imannya dan wujud dari ketakwaan : Artinya: orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang yang benar imannyadan mereka itulah orang-orang yang bertakwa ( QS. Al- Baqoroh 2: 177).

###### L. Memahami bahwa ujian kehidupan merupakan sunnahtullah, pasti akan terjadi pada siapapun.

Allah SWT berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ١٦

Artinya : kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (QS Al-baqoroh 2: 155).



M. Memahami bahwa Allah SWT menimpakan semua kejadian untuk menguji manusia

Musibah yang menimpa seseorang merupakan ujian kesabaran. Ada orang yang menerima ujian dengan sabar, qana'ah dan penuh rasa syukur. Namun, tidak sedikit yang menghadapi ujian dengan keluh kesah, kesal, marah dan menyalahkan Allah SWT. padahal semua itu merupakan qadhanya yang harus diterima.

N. Memahami bahwa Ujian Allah SWT datang untuk menguji kadar keimanan kita

Kenaikan tingkat biasanya diawali oleh proses ujian dan pemastian bahwa orang tersebut memang sudah layak mendudukinya. Keberadaan ujian merupakan sebuah kesempatan yang Allah berikan kepada kita agar kita dapat derajat yang lebih tinggi disisinya. Hal demikian dijelaskan dalam sebuah hadits Rasulullah saw. Said Bin Abi Waqqash ra. Berkata : aku pernah bertanya, “ wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling keras cobaannya? “ beliau menjawab, para nabi, kemudian orang pilihan dan orang pilihan lagi. Karena itu seseorang akan diuji menurut agamanya, jika agamanya kuat, cobaannya juga berat, jika didalam agamanya ada kelemahan, dia akan diuji menurut agamanya tidaklah cobaan menyusahkan seorang hamba sehingga ia meninggalkan berjalan diatas bumi dan tidak ada satu kesalahan pun pada dirinya.” ( HR. At-Tarmidzi, Ibnu Majah, Ad-Darimi dan Ahmad ).

#### O. Memahami Status Hukum Sabar

Pemahaman akan status hukum perbuatan akan memberikan dorongan kuat untuk mengamalkannya. Nas-nas yang menyampaikan seruan untuk bersabar selalu disertai dengan pujian bagi pelakunya. Hal ini merupakan *qarinah* atau petunjuk bahwa seruan tersebut bukan perintah biasa, namun bersifat pasti sehingga statusnya wajib bagi seorang mukmin tidak ada pilihan lain selain bersabar ketika menghadapi ujian. Sikap tidak menerima dan putus asa tidak akan menyelesaikan masalah, justru menyebabkan dia lalai terhadap perkara wajib.

#### P. Memahami Keutamaan Sabar

Tidak sedikit nas yang menjelaskan keutamaan sabar baik di dalam al-qur'an maupun hadist Rasulullah saw. Siapa saja yang memahami keistimewaan sabar dan kebaikan yang akan dia peroleh. Selain pemahaman terkait hakikat sabar penting pula melakukan beberapa Langkah praktis berikut untuk memupuk kesabaran dan mengokohkannya dalam jiwa kita. Pertama, menjelaskan makna *istirja'*, kalimat

## 2. Konsep Sabar dalam Keluarga

#### E. Dasar Pendidikan Islam dalam Keluarga

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dari ajaran Islam. Karena dari pendidikan Islam, akan meneruskan estafet penegakan Islam. Dalam sistem pendidikan agama Islam yang dikembangkan, terbagi pada dua hal besar, yaitu

- 1) Berkaitan dengan masalah aqidah atau segi keimanan. Di dalamnya berisi tentang sifat-sifat Allah, asma-asma-Nya, para malaikatnya, hubungan antara Allah dan para makhluknya, rukun-rukun Iman, dan sebagainya.
- 2) Berkaitan dengan masalah syari'ah, yaitu ajaran yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan nyata, baik dalam masalah ubudiyah maupun dalam masalah mu'amalah.
- 3) Berkaitan dengan masalah etika atau tindakan, yang disebut dengan ilmu akhlaq,<sup>46</sup>

Pendidikan dalam Islam identik dengan istilah “tarbiyah” yang berasal dari kata rabb, yang artinya memelihara atau mendidik. Istilah lain yang sering dihubungkan dengan pendidikan Islam adalah kata ‘Ilmu yang artinya pengetahuan, istilah terakhir sering digunakan dalam bahasa Indonesia (menjadi kata serapan), yaitu Ilmu Pengetahuan.

Tujuan dari pendidikan Islam secara umum adalah menanamkan taqwa dan akhlaq serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur menurut ajaran Islam. Realisasi dari tujuan pendidikan Islam tersebut adalah bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani sesuai dengan ajaran Islam, dengan mengarahkan peserta didik, melatih dan mengasuh serta mengawasi agar sesuai dengan syari'at Islam.

---

<sup>46</sup> Endang Saifuddin Anshari, *wawasan Islam; pokok-pokok pikiran tentang paradigmadan istem, islam*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2004), hlm. 150.

Pendidikan yang paling utama adalah pendidikan di tengah keluarga. Karena tugas orang tua adalah membimbing segenap anggota keluarga (termasuk dirinya sendiri), dari siksaan api neraka. Seorang kepala keluarga dalam Islam tidak hanya bertanggungjawab dalam hal mencukupi nafkah dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga dalam mengayomi (secara fisik maupun non fisik/ ketentraman batin), dan memastikan terpenuhinya pendidikan bagi anak-anak, terutama pendidikan agama. Akhlaq merupakan elemen penting dalam pendidikan agama Islam. Salah satu bidang akhlaq yang mesti diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya adalah perihal kesabaran. Karena banyak faḍilah (keutamaan) dari sabar ini, baik itu faḍilah duniawi maupun faḍilah di akhirat. Dari sini lah belajar berbagai akhlaq, termasuk di bidang kesabaran, meski diaktualisasikan.<sup>47</sup>

b. Proses Pendidikan Sabar

Proses pendidikan tersebut sebagaimana contoh-contoh berikut ini;

- 1) Mengajarkan anak memahami konsep sabar sejak dini. Anak-anak diminta untuk menghafal ayat-ayat tentang kisah kesabaran para nabi atau ayat yang berisi perintah untuk bersabar (seperti termaktub dalam Q.S. Al-Baqoroh 155-156), beserta terjemahannya dan orangtua langsung menerangkan dari isi dari ayat-ayat yang telah dibaca anaknya. (jika seorang anak sanggup membaca Al-Qur'an).

---

<sup>47</sup> Muhammad Robbi, Muhammad Jauhari, *Akhaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 88.

- 2) Mendorong anak atau anggota keluarga yang lainnya (istri/suami dan saudara) untuk bersikap sabar. Misalnya dengan meminta mereka untuk menunda keinginan. Karena kesabaran adalah sesuatu yang harus diupayakan secara terus menerus (berulang), atau pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Sebagaimana kata Ibnu Maskawaih yang menyatakan bahwa suatu karakter dapat dihasilkan dari upaya kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus, lalu jadilah bakat dan akhlaq.
- 3) Menjadi Uswah bagi anak-anaknya (anggota keluarga lainnya). Karena tugas seorang pendidik (termasuk pendidik dalam keluarga) haruslah memberi contoh (teladan) yang baik, lewat perilaku kesehariannya. Seorang anak cenderung untuk meniru tingkah laku orangtuanya. Ia akan memperhatikan sikap ayah/ibu nya bagaimana mereka merespon keadaan. Misalnya, orang tua yang sering mengumpat, akan cenderung ditiru oleh anaknya. Uswah ini juga perlu diterapkan terhadap anggota keluarga yang lainnya. Karena dengan sikap ini, anggota keluarga akan mendapat ibrah dari apa-apa yang telah dilakukannya.
- 4) Ada beberapa cara melatih kesabaran anak yang mudah dilakukan, dalam mengajarkan kesabaran anak sangatlah penting dan hal ini bisa mulai dikenalkan sejak ia berusia balita tujuannya tentu agar anak bisa mengembangkan rasa toleransinya agar bisa lebih bersabar. Sehingga nantinya mereka tak akan mudah bertindak gegabah Ketika menghadapi hal semacam ini di masa depan

5) Beri anak kesempatan Latihan menunggu

Menumbuhkan sikap kesabaran pada anak memang membutuhkan Latihan terus menerus sebenarnya cara melatih kesabaran pada anak cukup mudah beri kesempatan pada anak untuk berlatih sabar dan menunggu. Percayalah bahwa anak bisa mengendalikan sikapnya Cara melatih kesabaran anak kuncinya adalah berikan kepercayaan kepada anak. Yakinlah bahwa anak bisa bertanggung jawab. Misalnya saat anak mengambil buku dilemari dan menaruhnya sembarangan, minta anak untuk mengembalikan buku kelemari. Minta anak melakukan apa yang kita minta dengan sabar dan jangan lupa kontak mata.

6) Menanggapi anak dengan penuh kesabaran

Orang tua juga harus bersabar untuk mengajari anak kesabaran, saat kita sibuk melakukan aktivitas dan anak meminta sesuatu tunjukkan kepada anak apa yang sedang kita lakukan dan minta ia melakukan hal yang sama cara ini akan membuat anak memahami dan belajar bahwa ia harus menunggu sekaligus juga melatih anak untuk tidak merengek saat meminta sesuatu.<sup>48</sup>

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

---

<sup>48</sup> Ali Abuddin Halim Mahmud, *Pendidikan Rohani* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 46

Dalam melahirkan anak-anak yang bermoral dan berkarakter mulia diperlukan orang tua yang secara sadar memberikan perhatian, dorongan, motivasi, dan pengawasan terhadap hal-hal yang dilakukan anak, sebagai pendidik orang tua dituntut untuk memberikan pengetahuan pada anaknya, sikap dan keterampilan yang memadai, memberikan teladan yang baik, serta bertanggung jawab melaksanakan tugasnya. Tujuan Pendidikan Islam dalam keluarga berangkat dari tujuan Pendidikan Islam secara umum yaitu menumbuhkan kesadaran manusia agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada Allah. Pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil Pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus mengamalkan ajaran Islam.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam dalam Keluarga

Membahas tentang keluarga, maka tidak dapat terlepas kaitannya dengan perkawinan yang merupakan awal terbentuknya keluarga. Dalam UU Perkawinan No. 1 Tahun 1947 dinyatakan bahwa perkawinan adalah sebuah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan Wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan sejahtera berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Adapun pembinaan dan Pendidikan bagi seorang anak muslim dan Muslimah yang baik, dapat direalisasikan dalam tiga masalah; menumbuhkan dan mengembangkan segi-segi positif, membangkitkan bakat-bakatnya yang luhur dan kreativitasnya yang membangun dengan mewarnai ketiganya dengan warna corak Islam.

Kedua; meluruskan kecenderungan dan wataknya yang tidak baik, dengan mengarahkannya menuju perangai dan watak terpuji. Ketiga; menguatkan keyakinan, bahwa tujuan utama dari penciptaan manusia ialah untuk mengabdikan kepada Allah subhanahu wata'ala.

e. Dasar Pendidikan agama dalam keluarga

Masa depan kualitas kehidupan suatu generasi, terkait dan sangat dipengaruhi oleh suasana kehidupan keluarga masa kini. Mutu moral kehidupan yang telah melembaga dalam suatu rumah tangga akan sangat memengaruhi moral anak turunannya (karakter anak-anaknya).<sup>49</sup> Bila kualitas moral dan karakter suatu keluarga tinggi, akan tinggi pula peluang keberhasilan anak turunannya demikian juga sebaliknya.

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya, baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani. Peran keluarga dalam Pendidikan bagi anak yang paling utama ialah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian.

f. Memupuk kesabaran dalam Keluarga

Sabar adalah kata yang sudah sering kita dengar. Ringan diucapkan, namun, tidak mudah untuk direalisasikan disinilah pentingnya melakukan upaya-upaya untuk memupuk kesabaran. Tentu agar sifat ini tumbuh subur

---

<sup>49</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003). 3.



dan kokoh keberadaannya dalam jiwa kita dan keluarga. Rasulullah sallallahu a'alaihi wassallam bersabda:

Siapa yang sungguh-sungguh berusaha untuk bersabar maka Allah akan memudahkan kesabaran bagi dirinya. Tidaklah seseorang dianugrahi (oleh Allah SWT) pemberian yang lebih baik dan lebih luas (keutamaannya) dari pada sifat sabar. (HR Al-bukhori dan Muslim). Yang harus dilakukan agar sifat mulia tersebut melekat dalam diri kita, berikut beberapa Langkah yang mesti diupayakan:

### **3. Konsep sabar a'lim dalam keluarga**

Sabar orang awam adalah upaya untuk tetap tegar menghadapi setiap musibah dan menahan pahitnya. Mengukur tingkat kesabaran seperti, seseorang bersikap sama sewaktu sebelum dan sesudah menerima musibah. Jika seorang petani yang hari harinya bekerja disawah suatu saat anaknya meninggal dunia, maka setelah selesai melaksanakan fardu kifayah yang meninggal, ia kembali beraktifitas disawah. Jika seorang guru yang hari harinya mengajar disekolah suatu saat rumahnya kebakaran, maka tugas mengajarnya tidak terbengkalai.

Sabar orang fisabilillah adalah ketabahan yang sudah menjelma menjadi prinsip hidup. Pada tingkatan inilah disebut pelakunya dengan penyabar, karena kualitas sabarnya sudah menjadi akhlak. Artinya, Ketika musibah mendatangi seseorang maka dengan otomatis ia bersabar. Sabar seperti ini, bagaikan tangan seseorang terkena api maka secara otomatis ia akan menarik tangannya tanpa melalui proses berfikir. Contoh yang sering juga terjadi

pada manusia Ketika seseorang terkena panasnya setrika maka dengan gerakan otomatis anggota tubuhnya akan menjauhi setrika tersebut.

Sabar pada awam dan fisabilillah tersebut diatas masih menyimpan kesedihan namun kesedihan yang tidak mengganggu aktifitas rutin pelakunya. Selain itu, jenis sedih mereka bisa mendekatkan diri kepada Allah subahanu wata'ala. Dengan kata lain, setiap mereka mendapatkan musibah maka mereka semakin dekat dengan Allah.

Sabar tingkat orang arif, yaitu Ketika mereka mendapat musibah bukan saja mereka tabah tetapi mereka juga senang sikap itu terjadi karena menurut pandangan mereka musibah merupakan pilihan terbaik Allah dan juga ujian untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi lagi.

Diantara contoh yang real dan layak dikemukakan adalah sikap Fatimah Ketika mendengar berita siapa yang pertama menyusul Rasulullah menghadap Allah dalam kitab-kitab sejarah Rasulullah dikisahkan bahwa menjelang kematian Rasulullah beliau sakit terlebih dahulu. Pada saat sakit itulah Fatimah setiap hari menjenguk Rasulullah, setiap kali Fatimah datang Rasulullah menyambut dan menciumnya. Ketika sakit Rasulullah semakin parah Fatimah menemui dan mencium ayahnya, Rasulullah berkata, “ selamat datang putriku” kemudian Fatimah didudukan disampingnya dan ia membisikkan sesuatu kepada Fatimah dan Fatimah menangis. Kemudian Rasulullah membisikkan sesuatu lagi kepada Fatimah yang kedua kalinya, Fatimah tertawa.

Dari dua sikap psikologis Fatimah diatas, yaitu menangis dan tertawa mengandung penasaran Aisyah melihatnya. Setelah Rasulullah meninggal, rahasia isi bisikan itu

diatanyakan kepada Fatimah oleh Aisyah maka Fatimah mengatakan : bisikan pertama memberitahukan bahwa Rasulullah akan segera meninggal pada waktu sakit kala itu. Berita itulah membuat Fatimah menangis karena sedih. Bisikan kedua memberitahukan, bahwa Fatimah adalah orang pertama dari jekuarganya yang akan menyusul dipanggil oleh Allah. Berita itu membuat fatimah tertawa karena gembira.

Dalam ilmu tasawuf, sabar (Shabar) merupakan salah satu maqam selain juhud, ma'rifah, mahabbah, tawbah, wara', faqr, tawakkal, dan ridho. Menurut nashiruddin Al-thusi dalam manazil al- sa'irin, " sabar membuat batin tidak sedih, lidah tidak mengeluh, dan anggota badan tidak melakukan Gerakan Gerakan". Sedang bagi orang awam seperti kita, ada tiga tingkatan sabar seperti dijelaskan nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai mana yang diriwayatkan oleh sayyidina Ali bin ali tholib r.a berkata, " Rasulullah bersabda, ada tiga tingkan sabar, : sabar Ketika menderita, sabar dalam ketaatan, dan sabar untuk tidak membuat maksiat.

Orang yang menanggung derita dengan sabar dan senang hati, maka Allah menuliskan baginya tiga ratus derajat (yang tinggi), ketinggian satu derajat atas derajat lainnya seperti jarak antara bumi dan langit. Dan orang yang sabar dalam ketaatan, maka Allah menuliskan baginya enam ratus derajat ( yang tinggi), ketinggian satu derjat atas derajat lainnya seperti derajat antara dalamnya bumi dan arsy. Orang yang sabar untuk tidak berbuat bermaksiat, makan Allah menuliskan baginya Sembilan ratus derajat (yang tinggi), ketinggian satu derajat aas derajat lainnya seperti jarak antara dalamnya bumi dan batas batas terjauh arsy. Sabar Ketika menderita berarti kita tabah menghadapi musibah dan bencana yang ditimpakan oleh Allah, sebagai ujian untuk menyadarkan kita. Sabar

dalam ketaatan berarti kita menahan kesusahan dalam menjalankan ibadah. Sabar untuk tidak berbuat dosa merupakan penyerahan diri kita seluruhnya kepada Allah. Sabar dalam musibah adalah sumber ridho atau puas menerima takdir Allah. Sabar dalam ketaatan merupakan sumber keakraban dengan Allah, dan sabar tidak berbuat dosa adalah sumber ketakwaan diri kepada Allah.

Sabar dalam menjauhi larangan Allah yang telah diharamkannya seseorang dituntut untuk menjauhkan diri dari hal hal yang diharamkan Allah atasnya. Jiwa itu penuh amarah dan angkara murka yang selalu menjerumuskannya ke dalam keburukan. Oleh sebab itu, seseorang dituntut menyabarkan dirinya untuk tidak melakukan hal hal itu, seperti berbohong, menipu, memakn harta anak yatim, melakukan riba, berzina, meminum khomar, mencuri, dan maksiat maksiat lainnya yang amat beragam.

Ibnu usaimin melanjutkan : “ ketiga, sabar dalam menghadapi ketentuan dan putusan Allah yang menyakitkan, sebab ketentuan Allah atas manusia itu bisa sesuai dan bisa juga menyakitkan.” Ketentuan yang sesuai harus disukuri, dan syukur adalah satu bentuk ketaatan, sementara sabar untuk tetap taat merupakan jenis pertama dari kesabaran itu sendiri. Adapun ketentuan yang menyakitkan atau tidak sesuai dengan kehendak dan kemampuan manusia contohnya adalah jika seseorang diuji badan, fisik, dan hartanya, atau diuji keluarga dan masyarakatnya. Yang penting, untuk menghadapi ujian yang beragam itu dituntut sabar dan tegar. Seseorang dituntut untuk sabar dengan tidak menampakkan keluhannya, baik dengan ucapan, hati, ataupun Tindakan.

Dalam hal ini, seorang ulama asal Indonesia kaliber internasional, syekh Abdus shamad Al- pelimbani (1953) membagi sabar atas tiga tingkatan :

1. Sabar awam ( tash habbur), yaitu menanggung kesusahan dan menahan kesakitan dalam menerima hukum Allah.
2. Sabar orang yang menjalani tarekat, yaitu terbiasa dengan sifat sabar.
3. Sabar orang arif (ishtibar), yaitu merasa merasa lezat dengan bala' dan merasa rela dengan taqdir Allah atas dirinya.

Sebagaimana telah dikemukakan kesabaran adalah masalah kesaggupan mengendalikan diri, yaitu sebagai Upaya pengendalian hawa nafsu yang ada pada diri manusia. Dalam Upaya tersebut, manusia terbagi menjadi tiga tingkatan.

Pertama, orang yang sanggup mengalahkan hawa nafsunya karena ia mempunyai daya juang dan kesabaran yang tinggi.

Kedua, orang yang kalah oleh hawa nafsunyaia telah mencoba bertahan atas dorongan hawa nafsunya, tetapi kalah karena kesabarannya lemah.

Ketiga, orang yang mempunyai daya tahan terhadap dorongan hawa nafsu, tetapi suata klah karena dorongan hawa nafsunya yang besar. Meskipun demikian, ia bangum lagi dan terus bertahan dengan sabar atas dorongan tersebut.

Oleh karena beratnya kesabaran itulah, mereka yang bersabar dan menjadikannya sebagai sikap hidup secara tulus, akan menjadi bagian dari kekasi Allah.

a. Klasifikasi manusia dalam kesabaran

Manusia sehubungan dengan sifat dan watak sabar menjadi bermacam macam. Ini merupakan pembagian yang di klasifikasikan para ulama sufi, karena sesungguhnya sabar menurut penilaian kaum sufi merupakan penggerak jiwa untuk menjalankan peraturan ulama.

1. Ahli sabar dan takwa, mereka adalah orang orang yang telah diberi karunia, nikmat Allah dari kalangan orang orang yang Bahagia didunia dan kahirat. Mereka bersabar dalam menjalankna ketaatan kepada tuhannya dan bersabar pula dalam menjauhi hal hal yang diharamkan olehnya. Syekh al jailani sendiri mengharuskan penggabugan antara sabar dan taqwa ini, sehingga memunculkan sikap sikap lain seperti pemaaf, Ikhlas dan tawakkal.
2. Segolongan lainnya ada yang memiliki ketakwaan, namun tidak memiliki kesabaran. Sesungguhnya memang ada seorang yang ahli ibadah, juhud, rajin melakukan kiam, puasa, gemar bersodakoh, rajin berjikir lagi khusyu, namun apabila musibah datang menimpahnya, dia langsung terpuruk. Dia seorang yang memiliki ketaqwaan, namun apabila tertimpa musibah, terlihat rapuh dan langsung terpuruk. Jadi adalah Sebagian orang yang rajin dalam ibadah namun ia tidak memiliki kesabaran, tidak mempunyai ketabahan, dan tidak punya semangat daya juang saat tertimpa musibah, dan dia mudah terpuruk.
3. Segolongan lainnya lagi ada yang memiliki kesabaran, namun tidak memiliki kesabaran, seperti orang orang durhaka namun demikian mereka mempunyai ketahanan dan kesabaran terhadap musibah yang mereka alami seperti yang

dialami oleh pencuri dan pembegal di jalan. Mereka sabar dalam menghadapi berbagai macam penderitaan dan hambatan dari meraih hal-hal yang diharamkan. Adakalanya seseorang mempunyai kesabaran dalam menghadapi berbagai macam musibah, seperti menderita sakit atau jadi miskin misalnya, karena tidak mempunyai kemampuan untuk mengatasinya, tetapi dia tidak memiliki ketakwaan. Akan tetapi, jika dia mempunyai kemampuan tentulah dia akan menjadi seorang yang sombong lagi celaka. Dalam qs. Al-anbiyah ayat 83-84 Artinya : dan ingatlah kisah ayyub, Ketika ia menyeru tuhan: (“ ya tuhanku ), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan engkau adalah tuhan yang maha penyayang diantara semua penyayang “. Maka kami pun memperkenankan semuanya itu, lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.

Al- Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya Ketika menafsirkan firman Allah dalam qs Al-Anbiya ayat 83-84 menuliskan kisah nabi Ayyub A.S Allah menceritakan tentang Ayyub A.S. dan musibah yang menimpanya sebagai cobaan untuk dirinya. Musibah itu menimpa harta benda, anak-anaknya, juga tubuhnya. Demikian itu karena Ayyub adalah seorang yang memiliki banyak ternak dan lahan pertanian, iapun memiliki banyak anak serta tempat-tempat tinggal yang menyenangkan. Maka Allah menguji Ayyub dengan menimpakan bencana kepada semua miliknya itu, semuanya lenyap tiada tanpa sisa. Kemudian cobaan ditimpakan pula kepada jasad atau tubuh nabi Ayyub. Menurut sebuah pendapat penyakit yang menimpanya adalah penyakit lepra yang mengenai sekujur

tubuhnya, sehingga tiada satu bagianpun anggota tubuhnya yang selamat dari penyakit ini kecuali hati dan lisannya yang selalu berdzikir mengingat Allah Subhanahu Wata'ala.

Cobaan ini membuat orang-orang tidak mau sekedudukan dengan Nabi Ayyub maka Nabi Ayyub tinggal terpencil menyendiri tinggal di kota tempat tinggalnya. Tiada seorang manusiapun yang mau datang kepadanya selain dari istrinya yang bertugas merawatnya dan mengurus keperluannya. Yazid Ibnu Maisaroh mengatakan bahwa ketika Allah menimpakan cobaan kepada Ayyub A.S dengan menyalahkan keluarganya, harta benda, dan anak-anaknya, sehingga Ayyub tidak memiliki apapun lagi, Ayyub berdzikir kepada Allah dengan baik. Dalam doanya ia mengatakan “aku memujimu, wahai Tuhan semua makhluk Engkau telah memberiku dengan pemberian yang baik Engkau telah memberiku harta benda dan anak, sehingga tiada suatu ruangpun dalam kalbuku melainkan disibukkan olehnya. Lalu Engkau mengambil kesemuanya dariku dan Engkau kosongkan hatiku, sehingga tiada sesuatupun yang menghalang-halangi antara aku dan Engkau. Menurut suatu riwayat Ayyub mengalami cobaan ini dalam masa yang sangat lama kemudian mereka berselisih pendapat mengenai penyebab yang membuat keadaan Nabi Ayyub demikian parah. Al-Hasan dan Qatadah mengatakan bahwa Nabi Ayyub A.S di uji selama tujuh tahun lebih beberapa bulan dalam keadaan terbaring ditempat pembuangan sampah kaum Bani Isroil sehingga hewan-hewan berkeliaran menginjak tubuhnya. Lalu Allah membebaskannya dari cobaan itu dan memberinya pahala yang besar serta memujinya dengan pujian yang baik.

Wahab Ibnu Munabbih mengatakan bahwa Nabi Ayyub A.S tinggal dalam keadaan dicoba selama tiga tahun, tidak lebih dan tidak kurang. As-Saddih mengatakan bahwa



daging tubuh Ayyub berguguran rontok, sehingga tiada yang tersisa dari tubuhnya kecuali otot dan tulang-tulangnya. Selama itu nabi Ayyub dirawat oleh istrinya yang selalu mendatanginya dengan membawa abu setelah sakit nabi Ayyub cukup lama istrinya berkata kepadanya hai Ayyub sekiranya kamu berdoa kepada tuhanmu untuk kesembuhanmu, tentu dia akan melenyapkan penyakitmu ini. Nabi Ayyub menjawab saya telah menjalani masa hidup selama tujuh puluh tahun dalam keadaan sehat masa itu sebentar, maka sudah sepantasnya bagiku bersabar karena allah selama tujuh puluh tahun. Maka istrinya merasa terkejut dan mengeluh kemudian ia pergi. Istri nabi Ayyub bekerja kepada orang-orang dengan memperoleh imbalan, kemudian ia datang kepada nabi Ayyub seraya membawa hasil dari kerjanya, lalu ia memberikan makan nabi Ayyub. Suatu Ketika istri nabi Ayyub berangkat untuk bekerja pada orang lain ia membuat roti untuk suatu keluarga yang mempunyai seorang anak kecil saat roti telah masak, anak-anak mereka masih tidur, merela tidak mau mengganggu tidur anak mereka, karenanya mereka memberikan roti itu kepada istri nabi ayyub. Istri nabi Ayyub membawa roti itu pulang kepada nabi Ayyub, tetapi nabi ayyub merasa heran dengan kedatangannya begitu cepat lalu ia bertanya apa yang engkau alami hari ini? Maka si sitri menceritakan apa yang telah dialaminya. Nabi Ayyub berkata, “ barangkali anka kecil itu telah bangun dari tidurnya, lalu meminta roti kepada orang tuanya dan mereka tidak menemukannya, sehingga anak kecil it uterus menangis meminta roti kepada orang tuanya. Sekarang kembalilah kerumah itu dan bawalah kembali roti ini. “ ia kembali, dan Ketika sampai diangga rumah mereka, tiba-tiba ada seekkor kambing milik mereka menyeruduknya makai a mengeluarkan kata cacian, “celakalah siayyub yang keliru itu. “ setelah ia

menaiki tangga rumah keluarga itu ia menjumpai anak tersebut telah bangun dari tidurnya dalam keadaan menangis meminta roti kepada orang tuanya. Anak itu tidak mau menerima makanan apapun dari orang tuanya selain roti itu. Maka saat itu juga istri nabi Ayyub berkata, “ semoga allah merahmati Ayyub.” Lalu roti itu dia berikan kepada anak itu dan ia pulang kerumah.

Selama nabi Ayyub ditimpa musibah nabi Ayyub justru menghadapi rasa sakit tersebut dengan sabar, terus bersyukur beribadah dan tetap berikhtiar menyembuhkan diri dengan pengobatan tak lupa, nabi Ayyub juga terus berdoa memohon kesembuhan kepada Allah. Karena sikap nabi Ayyub yang sabar, berserah dan bertawakkal kepada Allah dalam menyikapi penyakit yang menimpa dirinya itulah, maka Allah mengabulkan doanya lalu allah melenyapkan berbagai penyakit yang ada padanya sehingga penyakitnya sembuh lahir batin, dan Allah pun mengembalikan keluarganya kepadanya.

Hikmah yang bisa di petik dari kisah nabi Ayyub adalah:

- a. Selalu bersyukur dan taat kepada allah di kala kaya maupun miskin
- b. Sabar dan tabah dalam menghadapi segala macam cobaan
- c. Selalu berserah diri dan berdoa kepada Allah semata
- d. Tetap rajin beribadah kepada Allah walaupun sedang sakit
- e. Tidak pernah marah dan kecewa Ketika banyak harta hilang dan anak nabi Ayyub meninggal
- f. Salah seorang istri nabi Ayyub merupakan istri yang sangat baik karena tetap setia walau suaminya dalam keadaan sakit berkepanjangan

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai “Konsep Sabar dalam Pendidikan Agama Islam di Keluarga ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

Konsep sabar mencakup kesabaran dalam menahan dan mencegah hawa nafsu yang membawa manusia pada kemaksiatan. Dan kesabaran dalam menaati hukum-hukum Allah, serta sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Kesabaran pada umumnya hanya kesabaran atas ujian, sedangkan menurut Ibnul Qayyim sabar dalam pengertian sesuai dengan ketakwaan kepada Allah. Sabar adalah aklaq islamiyah yang tertinggi kedudukannya. Karena sabar dalam hati diibaratkan dengan benteng yang kokoh menghadapi berbagai tekanan hawa nafsu. Tanpa kesabaran, manusia akan terombang-ambing oleh hawa nafsunya dan lari dari ketaatan kepada Allah, padahal manusia diciptakan untuk bersujud kepada-Nya. Kesabaran menurut Ibnul Qayyim tidak dapat dilaksanakan begitu saja, Salah satunya dengan cara mengingat keutamaan sabar, mengingat akibat-akibat positifnya, serta mengingat akibat negative perbuatan maksiat, baik di dunia maupun akhirat. Salah satu kontribusi sabar adalah pentingnya untuk menyumbat saluran-saluran hawa nafsu, baik itu yang terlintas di kepalanya, atau

mengiyakan hawa nafsu yang kecil yang akan mendatangkan hawa nafsu yang terlarang.

## **B. Saran**

Penelitian tentang konsep sabar banyak hal, salah satunya adalah konsepsinya tentang kesabaran. Dalam skripsi (penelitian) ini belum dijabarkan secara detail bagaimana pandangan sabar dan perbandingannya dengan konsepsi kesabaran sebagaimana pemikiran ulama lainnya. Karena terdapat banyak kesamaannya. Penelitian tentang hal ini perlu dilakukan, karena kajian sabar antara ulama satu dengan lainnya, walaupun secara garis besarnya (ushul) sama, karena berpedoman pada sumber petunjuk yang sama, tetapi banyak hal-hal furu' terdapat perbedaan antara satu dengan lainnya. Selain itu, penelitian ini tidak membahas sudut pandang psikologis, kecuali membahasnya secara sedikit.

Kajian tentang kesabaran perlu dikomparasikan dengan penelitian tentang kesabaran dari sudut pandang ilmiah. Pembahasan dari sudut pandang ilmiah, akan memberi pemahaman agama secara lebih komprehensif lagi. Begitu juga dalam bagaimana penerapan kesabaran di tengah keluarga perlu memakai dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan teologis atau normatif dengan pendekatan ilmiah, karena akan lebih memberi kemudahan dalam aplikasinya di tengah keluarga.. Skripsi ini juga belum memberikan gambaran tentang bagaimana kurikulum pendidikan yang efektif tentang kesabaran untuk diterapkan di tengah kelas maupun di dalam keluarga. Hal-hal tersebut akan lebih menarik jika dikaji lebih dalam lewat penelitian-penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Baiquni dan Arni Fauziana, *Kamus Istilah Islam* Surabaya: Arkola, 2000.
- Al-'Aql, Nasir Bin Abdul, *Rumusan Praktik Aqidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah*, Surakarta, Penerjemah:Afa Asifuddin, Pustaka Istiqomah, 1992.
- Ali Muhammad Dud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Jaujiah Imam Ibnu Qoyyim, *Sabar dan Syukur*, Intisari dari *Mukhtashar Uddatush Shabirin wa Dzakkiratusy Syakirin* oleh Ahmad bin Utsman al-Mazyad, Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Al-Juziyah Imam Ibnu Qoyyim, *Sabar dan Syukur*, Intisari dari Mukhtasar Uddatush Shabirin wa Dzakhiratusy Syakirin oleh Ahmad bin Utsman Al-Mazyad, Jakarta: Darul Haq, 2018
- Al-Nuquib Al-Atas Muhammad, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka, 1999.
- Ardy wijayani Nova, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Arifin Mujayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Asari, Hasari, *Etika Akademis Dalam Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008
- Athiyah Abrasy Muhammad, *Dsar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- At-Tawwab Abd Ramadhan, *Metode Kajian Teks Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer*, Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015.
- At-tirmidzi, *Sunan At-Tirmizdi*, Jilid 1, no.2398, Ar-Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif linaitsir wa At-Tauzi', 2008.
- Barnadip Imam, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

- Candra Vivi, dkk, *Pengantar Metodologi Pendidikan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Dalam Bahasa Indonesia, adab itu budi pekerti yang halus, akhlak yang baik, budi Bahasa, kesopanan. Baca. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Daud Ali, Muhammad *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Sygma Exaamedia Arkanleemam, 2009.
- Firdian dan Wiwik Indriani, Pendekatan Filologis Dalam Studi Islam, *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2021.
- Hadi Yasin Ahmad, *Dahsyatnya Sabar*, Jakarta: Qultum Media, 2002.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Hermawan Asep, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Izutsu Toshihiko, *Etika Beragama Dalam Qur'an*, Terj. Dari Ethico Religious Concepts in the Qur'an oleh mansuruddin Djoely, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Izutsu Toshihiko, *Etika Beragama dalam Qur'an, Terjemahannya*. Dari *Ethico Religious Concepts in the Qur'an oleh Mansuruddin Djoely*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Izutsu Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia, Terjemahan*, Agus Fahri, dll, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Jama'syari, *al-Kasysyuf*, Jilid V, Riyad: Maktabah Abikan, 2009.
- Langgulong Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: al-Husna Zikrah. 2000.
- Milya Sari dan Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Pendidikan Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Muchsin A. Misri *Filsafat Sejarah dalam Islam*, Jogjakarta: Ar-ruzz Press, 2002.
- Muchtar Heri Jauhari, *Fiqih Pendidikan*, Bandung : PT remaja Rosdakarya, 2012.
- Muchtar Jauhari Heri, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2014.
- Nasir Ali, *Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Mutiara, 2009.
- Nasution Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press, 2006.
- Nasution S, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 2010.
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratam, 2005.
- Nizar Ahmad , *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Citapustaka Media, 2016.
- Nuquid al-Attas Muhammad , *Konsep Pendidikan Islam*, Terjemahan Haidar Bagir, cet. 7. Bandung: Mizan, 2008.
- Ridjaluddin, *Sabar Dalam Pandangan imam Al-Ghajali*, Jakarta: Lembaga Kajian Islam Nugraha Ciputat, 2009.
- Sahlan, Abu *Pelangi Kesabaran*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Santana K, Septiawan *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2007.
- Shihab Quraisy, dkk (Ed), *Ensiklopedi al-Quran: Kajian Kosa Kata*, Jilid 1.
- Subandi, “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi”. *Jurnal Psikologi*, Vol. 38, No. 2. 2011.
- Suharto Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2011.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indinesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002 Ed. 3, Cet. II,
- Undang-Undang RI No. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.
- UU RI No Tahun 2003 Tentang system Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1.
- Waluya Bagia, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: Setia Purma Inves, 2007.

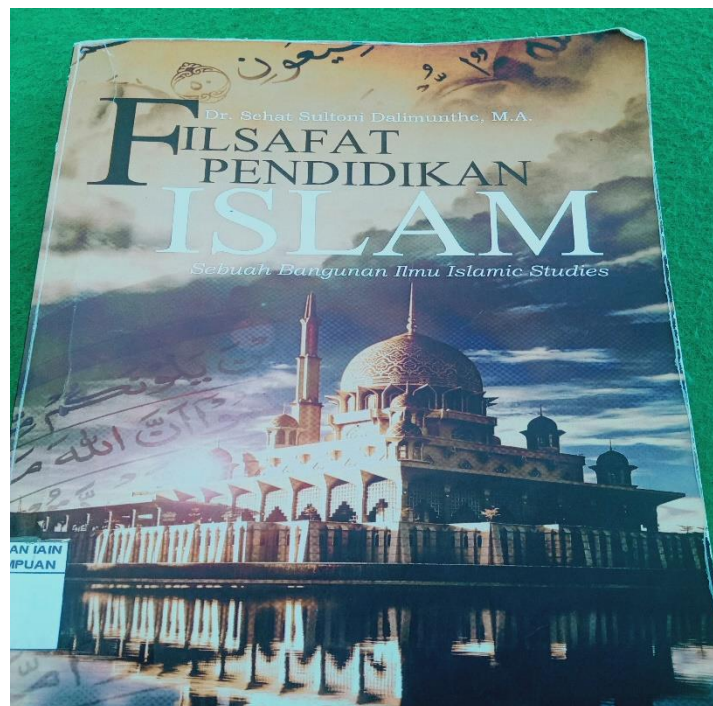
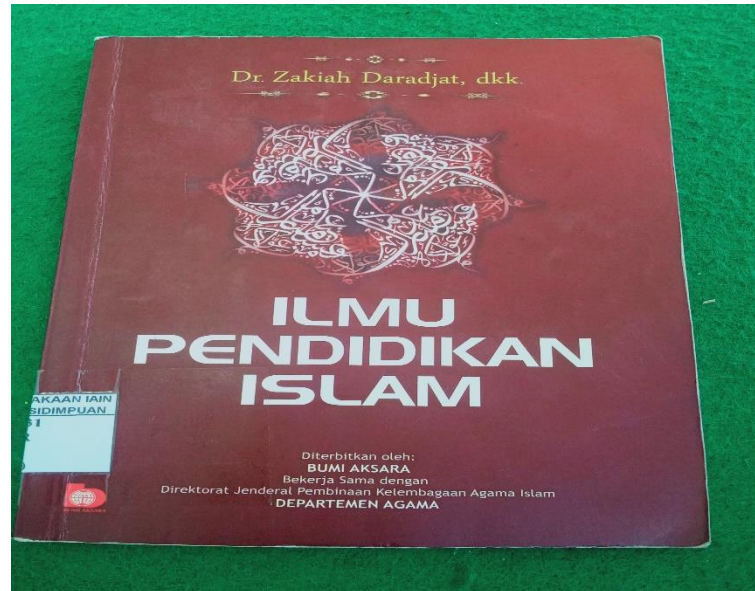
Wibisono Dermawan, *Riset Bisnis Panduan bagi Praktisi dan Akademisi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

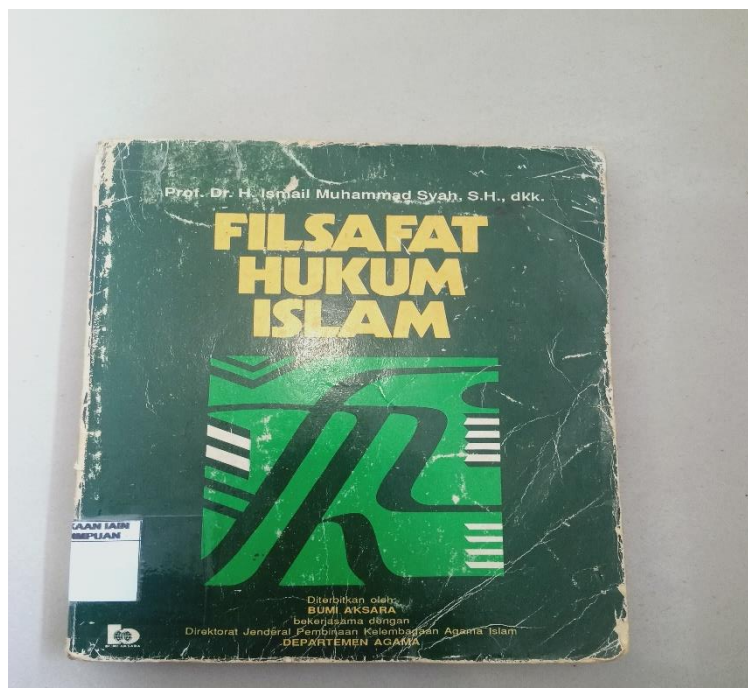
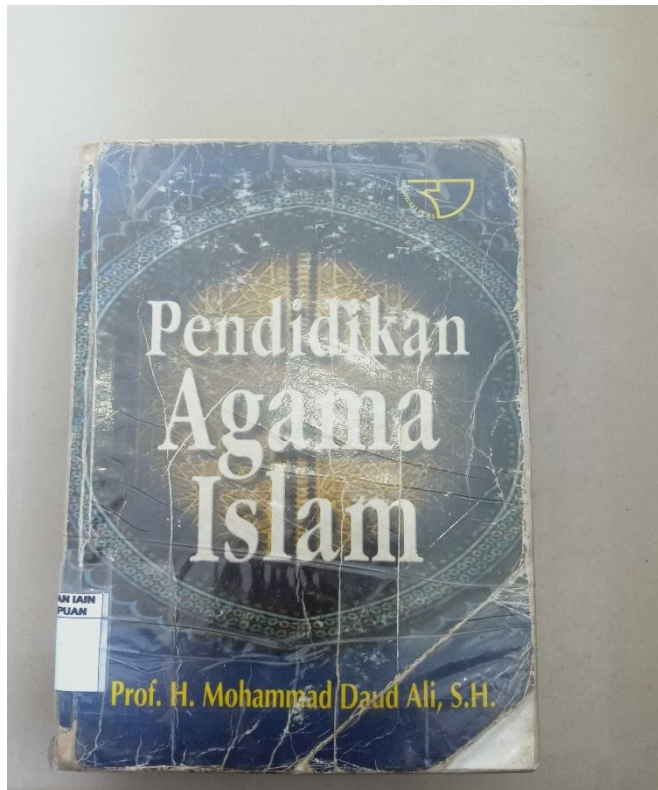
Yunus Muhammad, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/penafsir al-Qur'an, 2006.

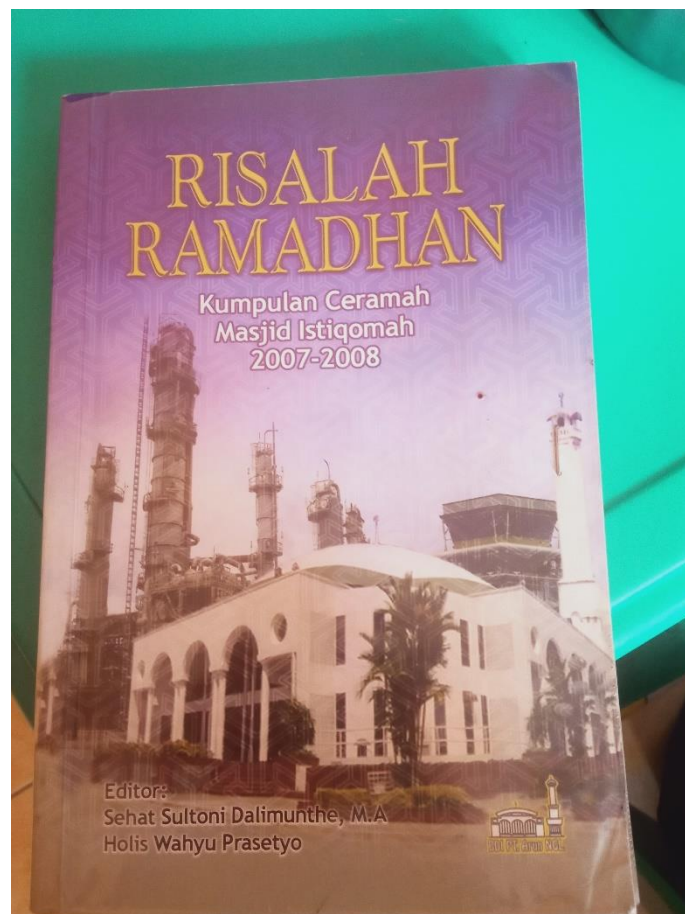
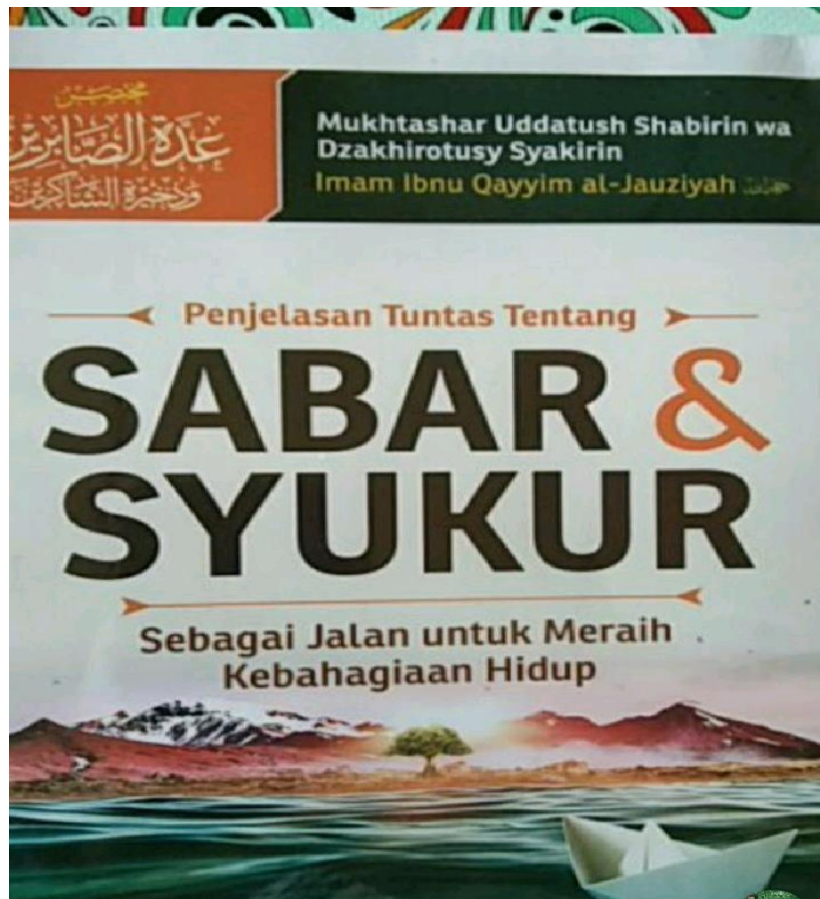
Zed Mestika, *Metode Penelitian kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.



## DOKUMENTASI









## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Pribadi

Nama : Rini Pazria Tarihoran  
Nim : 1820100131  
Tempat tanggal lahir : Sibintang, 15 Juni 2000  
Email/ No HP : [rinfazria@gmail.com](mailto:rinfazria@gmail.com)/082272180863  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jumlah Saudara : 5 Bersaudara  
Alamat : Sibintang

### Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Aslim Tarihoran  
Pekerjaan : Karyawan Swasta  
Nama Ibu : Nurhasneli Simatupang  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tanggah  
Alamat : Sibintang

### Riwayat Pendidikan

SD : SD Muhammadiyah sibintang  
SMP : SMP Muhammadiyah 28 Barus  
SMA : Madrasah Aliyah Negeri 1 Barus